

kabarUGM

EDISI III 2022

Dari Padi Gamagora
hingga Anak Mallika

Yayuk Basuki:
Sudah Jarang Main Tenis

Rehabilitasi Hutan
Ngawi dan Blora



**PERAN UGM DALAM
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN**





Melepas Burung. Rektor UGM Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed.,Sp.OG (K), Ph.D., membuka rangkaian kegiatan Dies UGM ke-73 di halaman Balairung, Jumat (23/9). Pembukaan Dies ini ditandai dengan pelepasan 73 ekor burung perkutut dan pemukulan gong menandai dimulainya gerakan pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di lingkungan kampus UGM dengan bekerja sama dengan Badan Pangan Nasional.



6

PERISTIWA

DWP UGM Serahkan Bantuan Pendidikan dan Paket Sembako di Imogiri

LIPUTAN 1 8

LAPORAN UTAMA 12

LIPUTAN 2 18

CIVITAS 21

24

INFO/TIPS

Tips Aman Investasi

LIPUTAN 3 26

LIPUTAN 4 30

32

PRESTASI

Peneliti UGM Ika Dewi Ana Terima Penghargaan Habibie

LIPUTAN 4 35

INOVASI 36

RESENSI 41

TAMU 43

PRESTASI 49

MEREKA 52

OPINI 54

PRESTASI 61

ESAI FOTO 63

KIPRAH ALUMNI 66

FEATURE 69

GELANGGANG 72

TEMPO DOELOE 78



Tajuk

Bayang-bayang krisis pangan dan energi tengah mengancam semua negara. Adanya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina ditengarai menjadi faktor pendorong krisis tersebut akibat dari ketergantungan pangan dan energi oleh banyak negara terhadap Rusia dan Ukraina. Padahal dunia belum selesai terkena dampak pandemi Covid-19 serta dampak perubahan iklim menjadi salah satu sumber utama krisis pangan.

Saat ini ketersediaan komoditas pangan menjadi tantangan mendasar yang dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia yang sebagai bahan baku pangan masih tergantung dari negara lain seperti gandum dan kedelai.

Sektor pertanian menjadi salah satu unsur penopang yang memegang peran sangat penting dalam pemenuhan komoditas pangan tersebut. Namun begitu, upaya untuk melakukan pemenuhan kebutuhan pangan dan kecukupan serta persaingan penggunaan lahan pertanian produktif untuk orientasi pembangunan menjadi persoalan. Peran perguruan tinggi sangat diharapkan untuk memberikan pemikiran dan hilirisasi produk riset pangan yang mampu mengatasi pemenuhan kebutuhan

pangan seiring pertambahan jumlah penduduk yang terus bertambah.

Dies UGM ke-73 tahun ini mengambil tema *Pangan Berdaulat, Bangsa Bermartabat*. Tema ini dipilih berdasarkan peran strategis komoditas pangan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai perguruan tinggi nasional, UGM berkomitmen untuk berkontribusi dalam mengatasi persoalan krisis pangan yang menjadi perhatian negara-negara hampir di seluruh dunia.

Majalah *Kabar UGM* edisi Dies kali ini, mencoba mengulas lebih mendalam atas peran dan kontribusi UGM dalam mendukung program ketahanan dan kedaulatan pangan. Tim reportase kami melaporkan berbagai kegiatan riset UGM dalam melakukan pengembangan varietas baru untuk tanaman padi dan kedelai. Selain itu, pembaca juga disuguhkan pada informasi ringan lainnya soal rehabilitasi hutan di Ngawi dan Bora, mahasiswa termuda, hingga informasi prestasi dan inovasi yang dihasilkan para sivitas akademika UGM. Selamat membaca !

kabarUGM | EDISI III 2022 • PELINDUNG: Rektor UGM | Penanggung Jawab: Wirastuti Widyatmanti

Pemimpin Redaksi: Dina W Kariodimedjo | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus

EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana

PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Aniek Istriyani | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :

Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp / Fax (0274) 649 1936



DWP UGM Serahkan Bantuan Pendidikan dan Paket Sembako di Imogiri

Alan Saputra, 16 tahun, duduk di kursi paling belakang di aula Kelurahan Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Siswa SMAN 1 Imogiri ini diundang oleh perangkat Desa Sriharjo untuk hadir dalam kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan Dharma Wanita Persatuan (DWP) UGM, Rabu (16/11). Alan merupakan salah satu dari perwakilan siswa SMA di desanya yang mendapat bantuan biaya pendidikan dari DWP UGM.

Alan mengaku senang mendapat bantuan biaya pendidikan dari DWP UGM. Meski awalnya ia tidak mengetahui jumlah bantuan yang diberikan. Bantuan

tersebut menurutnya akan digunakan untuk kelancaran sekolah dan belajarnya.

Alan bercerita ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya sudah lama meninggal sejak ia masih kecil. Praktis tulang punggung keluarganya hanya bergantung dari penghasilan ibunya sebagai buruh pasar. “Bapak sudah meninggal sejak saya kecil,” kenangnya.

Tidak hanya Alan, ada sepuluh anak SMA di Desa Sriharjo mendapat bantuan pendidikan sebesar Rp400 ribu. Selanjutnya ada 17 siswa SMP dan 15 siswa SD yang masing-masing mendapat

bantuan pendidikan sebesar Rp300 ribu.

Tidak hanya bantuan pendidikan, kegiatan bakti sosial yang digelar oleh DWP UGM kali ini juga menyerahkan 240 paket sembako kepada keluarga miskin dari 8 desa se kecamatan Imogiri. Selain itu, juga diberikan 100 paket bantuan bingkisan kepada kelompok lansia Desa Sriharjo.

Ketua Dharma Wanita Persatuan UGM, Indun Dewi Puspita Arif Setiawan, mengatakan kegiatan pengabdian ini dalam rangka memperingati Dies ke-73 UGM dengan menyerahkan bantuan kepada keluarga miskin bekerja sama dengan Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM dan Gama Medical Center (GMC) UGM. “Semoga bantuan ini bisa bermanfaat sebagai bentuk wujud kita untuk berbagi sesama,”katanya.

Lurah Sriharjo, Titik Istiyawatun, mengatakan Kelurahan Sriharjo, Imogiri, termasuk dalam daftar 14 kapanewon di DIY yang masih memiliki predikat desa miskin sehingga perlu mendapat berbagai program pengentasan kemiskinan.

Hal senada juga disampaikan Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesra, Pemkab Bantul, Didik Warsito. Ia menyebutkan persentase jumlah penduduk miskin di Bantul saat ini mencapai 14,02 persen dengan total jumlah penduduk yang mencapai hampir satu juta jiwa.

Gusti Grehenson



“

Persentase jumlah penduduk miskin di Bantul saat ini mencapai 14,02 persen dengan total jumlah penduduk yang mencapai hampir satu juta jiwa.

Didik Warsito - Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesra, Pemkab Bantul





POJOK BULAKSUMUR, Pererat Komunikasi dengan Wartawan

Pojok Bulaksumur dikemas dalam dialog santai menghadirkan gerobak angkringan dengan makanan khas, seperti nasi kucing, wedang jahe dan lainnya. Dengan konsep tersebut serasa tidak ada jarak antara pimpinan UGM dengan media, baik yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) maupun Forum Wartawan Kampus Gadjah Mada (*FORTAKGAMA*).

“Ini merupakan media silaturahmi dan sharing informasi antara UGM dengan wartawan yang akan rutin dilaksanakan satu bulan sekali,” papar Arie.

Arie Sujito menyampaikan bahwa dalam membangun komunikasi perlu diimbangi antara komunikasi secara virtual dengan tatap muka. Sebab, dengan adanya disrupsi saat ini, informasi yang sangat cepat jika tidak diimbangi dengan pertemuan secara tatap muka akan menimbulkan lipatan yang menjadikan distorsi.

"UGM secara fisik memang dekat, namun secara sosiologis jauh sehingga melalui Pojok Bulaksumur ini menjadi titik temu antara UGM dengan para pemangku kepentingan membesarkan ide UGM bersama media,"paparnya.

Ia mengatakan bahwa gelombang pasang media sosial menjadi sebuah babak baru percepatan disrupsi. Kecepatan informasi membawa pengaruh besar bagi ruang-ruang diskusi untuk diisi. Kendati begiu, ada tantangan besar belum adanya korelasi positif antara kecepatan, kualitas, serta nilai dalam informasi tersebut. Melalui Pojok Bulaksumur ini tidak hanya menjadi wadah dalam menyampaikan capaian, pertukaran pengetahuan, tetapi memberikan makna tentang diskursus pengetahuan yang diproduksi UGM kepada publik.

Ia menambahkan selama ini kerja sama antara UGM dengan wartawan sudah terjalin cukup baik. Beberapa kegiatan telah banyak dilaksanakan seperti Mancing Bareng, Liputan KKN, Pemberian Bantuan Sosial, dan lainnya. "Jadi, bukan hanya kerja sama dalam peliputan rutin yang terkait dengan Tridarma perguruan tinggi, namun juga menyangkut hal-hal sosial,"urainya.

Harapannya dengan Pojok Bulaksumur jalinan kerja sama antara UGM dengan wartawan kian erat. Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) DIY, Hudono, S.H., menyambut baik kegiatan ini. Para wartawan juga cukup senang karena Pojok Bulaksumur dikemas secara informal dan santai.



“Teman-teman wartawan cukup senang dan antusias. Saya rasa UGM sudah cukup baik selama ini menjalin kerja sama dengan wartawan,” kata Hudono. Dalam launching Pojok Bulaksumur tersebut juga diserahkan secara simbolis bantuan peminjaman sepeda gratis kepada 10 orang perwakilan mahasiswa UGM dari 100 sepeda yang telah disiapkan. Selain itu, ada pula testimoni dari mahasiswa penerima beasiswa dari UGM.

Salah satu mahasiswa penerima bantuan pinjaman sepeda, Indri Andini dari Fakultas Hukum UGM, menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan. Bantuan tersebut sangat membantu mobilitas mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Ia berharap kedepan UGM dapat memberikan bantuan serupa kepada lebih banyak mahasiswa.

Saoki Gazali peserta pertukaran mahasiswa program MBKM asal Universitas Hamzanwadi, Lombok menyampaikan hal senada. Ia merasa sangat berterima kasih pada UGM yang telah memfasilitasi peserta pertukaran mahasiswa program MBKM dengan sangat baik bahkan seperti mahasiswanya sendiri.

Salsabila Khoirunisa salah satu mahasiswa penerima beasiswa UGM Fisipol UGM turut menyampaikan ucapan terima kasih atas pemberian bantuan beasiswa yang diberikan oleh UGM. Beasiswa yang diterima akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung pengembangan diri baik bidang akademis maupun non akademis.

Kurnia E





Taryono dan Supriyanta tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat mendapat surat dari Kementerian Pertanian RI pada pertengahan November lalu. Isi surat tersebut menyebutkan bahwa padi Gamagora sudah mendapat persetujuan untuk dilepas sebagai varietas baru. Usai sudah penantian panjang mereka sejak tahun 2006 dengan tekun melakukan riset pada padi yang tangguh di lahan kering maupun lahan sawah. “Kita ikut senang. Semakin menyemangati kita

bahwa apa yang kita lakukan sudah membuahkan hasil,” kata Taryono di ujung telepon.

Taryono menuturkan nama Gamagora merupakan kependekan dari nama Gama Gogo Rancah ini awalnya diteliti oleh empat orang namun pada perkembangannya menjadi 10 orang. “Awalnya kita menanam di kebun Fakultas. Lalu uji multilokasi di PIAT UGM hingga berbagai tempat,” katanya.

DARI PADI GAMAGORA Hingga Anak Mallika

Rencananya padi Gamagora ini menurut Taryono akan dinamakan Gamagora 7 saat diluncurkan menjadi varietas baru. Apabila sudah dilepas maka ini menjadi varietas padi ketiga yang pernah diluncurkan oleh UGM.

Taryono bercerita bahwa produk Gamagroa berasal dari hasil mutan radiasi dari padi induknya, Rojolele yang terkenal sebagai padi dengan rasanya yang pulen. Varietas padi “Amphibi” ini menurutnya bisa untuk menyasiasi penurunan produksi padi di Indonesia diakibatkan adanya fenomena perubahan iklim global baik karena *El Nino* dan *La Nina* dan dampak pengalihan fungsi lahan sawah ke non-sawah yang mencapai 96.512 hektar per tahun.

Sebelumnya sudah melakukan uji multilokasi sebanyak 14 lokasi di seluruh Indonesia. Bahkan padi ini diuji di delapan lokasi pada lahan sawah dan enam lokasi pada tanah tadah hujan. Kegiatan uji multilokasi untuk mendapatkan izin edar dan izin rilis varietas baru dari Kementerian Pertanian.

Anggota peneliti lainnya Dr. Panjisakti Basunada, S.P., M.P., menuturkan uji multilokasi dilakukan untuk mendapatkan keunggulan padi ini dibanding dengan padi sejenis yang sudah ditanam di Indonesia. “Kita libatkan ada sepuluh calon, ditambah dengan empat pembanding. Dibandingkan dengan kultivar yang sudah eksis, yang disukai petani dan unggul. Paling tidak syarat kultivar bisa lulus menyamai penampilan, menyamai karakter yang unggul,” katanya.

Keunggulan Gamagora terletak pada kemampuannya yang bisa ditanam di lahan persawahan maupun lahan non sawah. “Yang kita jagokan disini padi ini selalu unggul pada sawah dan lahan

kering karena itu disebut amphibi sebagai label saja agar berkesan bagi petani,” papa Taryono seraya menyebutkan potensi produksi mencapai 10 ton per hektar.

Selain padi, Fakultas Pertanian juga melakukan tengah melakukan riset pemurnian kedelai hitam Mallika. Riset yang sudah berjalan sekitar dua tahun ini diharapkan bisa menghasilkan variasi turunan unggul sehingga bisa menjadi varietas baru turunan dari kedelai Mallika. “Di alam kedelai mengalami perkawinan, ada kemungkinan penyimpangan yang kita anggap unggul. Kita memurnikan mallika pakai DNA, sudah dua kali kita murnikan dan dapat varian baru dengan potensi yang lebih,” kata ketua tim kedelai Fakultas Pertanian UGM, Dr. Tri Harjoko, SP., MP.

Tri Harjoko menyebutkan riset pemurnian dilakukan dengan mengambil satu biji dari setiap tanaman kedelai Mallika pada saat dipanen yang kemudian ditanam kembali. Setelah tiga kali panen dan tiga kali tanam mendapatkan potensi produksi yang cukup menggembirakan dibandingkan dengan kedelai Mallika. “Umumnya kedelai Mallika dapat 200-300 polong per tanaman. Namun, dari riset kita dapat 600 hingga 1.200 polong untuk satu tanaman. Artinya satu biji bisa menghasilkan 1.200 polong atau 2.000 biji saat panen.” paparnya.



Untuk saat ini, riset pemurnian kedelai Mallika ini baru pada tahap uji adaptasi dan ujian potensi pada musim penghujan dan kemarau dengan menghasilkan rata-rata produksi 5- 6 ton per hektar. Menurutnya potensi produksi ini melampaui dari kemampuan kedelai hitam sebelumnya yang sebelumnya hanya mampu menghasilkan 2,7 ton per hektar dan rata-rata produksi kedelai nasional yang mencapai 1,3 hingga 1,7 ton per hektar.

Tri Harjoko mengatakan, pihaknya menargetkan dua tahun ke depan hasil dari turunan Mallika ini bisa menjadi varietas baru setelah Mallika diluncurkan pada tahun 2007 sebagai varietas baru dari kedelai hitam yang dihasilkan oleh tim UGM.

Dekan Fakultas Pertanian, Dr. Jaka Widada mengatakan ada yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Pertanian dalam pengembangan varietas baru tanaman pangan sebagai upaya untuk memberikan kontribusi untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan. Bagi Jaka, krisis pangan global cukup memprihatinkan.

Perlu langkah yang serius agar krisis pangan tidak berdampak sebagai ketergantungan pada impor pangan seperti gandum dan kedelai juga cukup besar. “Krisis pangan cukup memprihatinkan. Kita beruntung, bisa tanam setahun sampai tiga kali. Di Jepang atau Belanda hanya satu kali. Kalau tidak dengan metode Green Houses. Tapi gandum itu masih impor,” jelasnya.

Menurut Jaka apabila terjadi krisis global dengan adanya kenaikan harga pangan tentu akan membebankan pemerintah apalagi konsumsi gandum makin meningkat dari bahan baku mie instan hingga roti.

Dekan Pertanian ini mengatakan Badan pangan dunia FAO telah memprediksi bahwa pada tahun 2050 akan terjadi

bencana kelaparan yang meluas karena jumlah penduduk dunia tembus menjadi 10 milyar dimana akan terjadi bencana kelaparan cukup luar biasa apabila produksi pangan tidak naik sebesar 70 persen dari sekarang. “Tentu jumlah kenaikan di angka itu tidak mudah. Belum lagi dampak perubahan iklim. Saya kira kedepan kita juga perlu melakukan diversifikasi pangan,” katanya.

Mengubah budaya makan dari beras ke sumber pangan lain menurut Dekan Fakultas Pertanian Prof. Eni Harmayani memang tidak mudah. Meski tidak bisa diubah secara cepat namun masih bisa dibiasakan. Menurutnya peran generasi milenial sangat dibutuhkan. “Contohnya seperti yang telah dilakukan di Korea. Perlu upaya promosi, edukasi, literasi, bahwa pangan lokal itu enak, kalau makan tidak harus nasi beras, tapi perlu diferensiasi. Sebab, tidak ada superfood namun good diet dengan beragam makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuh,” jelasnya.

Menurutnya diperlukan strategi nasional untuk mendukung pangan lokal menjadi tuan rumah di negara sendiri dan mengglobal. FTP UGM juga telah melakukan dokumentasi pangan lokal dengan dokumentasi kuliner Indonesia dalam bentuk buku mulai ragam minuman, nasi goreng, kudapan, lauk pauk, makanan pelengkap dan lainnya. Diversifikasi pangan sangat penting diharapkan bisa menjadi bagian dari gaya hidup harus dikembangkan dengan literasi. Sehingga peran anak muda sangat penting dalam mengangkat pangan lokal menjadi makanan menyehatkan dan mendorong kedaulatan pangan bangsa.

Tim Kabar UGM

Eni Harmayani: **Perlu Keberpihakan pada Pangan Lokal**

Dunia saat ini menghadapi bayang-bayang krisis pangan yang disebabkan beberapa hal yakni perubahan iklim dan konstelasi geopolitik.

Konstelasi geopolitik seperti perang dan konflik juga sedikit banyak berpengaruh pada suplai pangan, rantai pasok produksi dan lainnya. Sementara itu, pandemi Covid-19 menyadarkan kita untuk tidak boleh sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan pangan dari luar negeri. Kemandirian dan kedaulatan pangan harus diusahakan.

Di Indonesia, ketergantungan pada impor pangan cukup besar. Oleh karena itu, pangan lokal berperan strategis untuk ketahanan, kemandirian, dan kedaulatan pangan. Sebab, pangan lokal bisa diproduksi di daerah setempat dan erat dengan budaya setempat yang bisa dikembangkan.

Berikut petikan wawancara dengan Dekan FTP, Prof. Dr. Ir. Eni Harmayani, M.Sc., sekaligus ketua panitia Dies Natalis ke-73 UGM, terkait dengan pengembangan pangan lokal di Indonesia.



Seberapa besar potensi pangan lokal dalam mengganti ketergantungan impor bahan pangan?

Indonesia memiliki keanekaragaman baik pangan maupun budaya sehingga luar biasa sekali potensi pangannya, baik sumber daya hayati dan hewani. Lalu, untuk maritim nomor 1 di dunia, namun kadang terlenta sehingga pangan lokal tidak dikembangkan dengan baik. Padahal, punya peran strategis dan penting bagi kemandirian dan kedaulatan pangan. Kondisi saat ini, kita memang tidak bisa kalau tidak impor pangan, tetapi di sisi lain harus bisa untuk menyuplai makanan bagi bangsa sendiri.

Lalu upaya apa yang bisa dilakukan?

Sampai saat ini, industri secara keseluruhan sebesar 99.9% adalah UMKM dan 0,01% itu industri besar. Kondisi tersebut termasuk pada industri pangan sehingga masih perlu diangkat dan dikembangkan UMKM pangan lokal untuk bisa memenuhi kualitas, kontinuitas, dan keamanan pangan. Jika kita melihat UMKM secara keseluruhan memiliki serapan tenaga kerja yang besar. Dengan begitu, peningkatan level UMKM bisa berdampak luas bagi kesejahteraan, pangan dan lainnya sehingga ini perlu digarap dengan serius.

Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan dan penguatan mulai dari hulu ke hilir. Pasalnya, saat ini belum terhubung sehingga perlu sinergi dari hulu ke hilir mulai dari benih, budi daya pasca panen, pengolahan, penyimpanan, distribusi, market, hingga sampai di tangan konsumen. Karenanya SDM, infrastruktur, sarana-prasarana juga perlu penguatan dukungan.

Apa yang sudah dilakukan oleh UGM?

Kita banyak melakukan upaya pengembangan pangan lokal. Salah satunya adalah pengembangan chips dan tepung porang. Selama ini porang hanya

dikirim dalam bentuk chips lalu diimpor dalam bentuk diproses dengan harga berlipat. Karenanya kita mengembangkan ekstraksi glaukomanan dalam negeri dan pendampingan petani serta industri menghasilkan chips tepung porang.

Selain itu kita juga melakukan pendampingan pada UMKM dalam pembuatan gula semut dari nira kelapa di Kulon Progo. Saat ini teknologi ini telah diadopsi di Riau. Berikutnya, FTP juga melakukan pendampingan pengimplementasian teknologi bagi petani kakao dalam pengolahan cokelat.

Sementara untuk mendukung keamanan pangan, FTP bersama Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) juga bekerja sama melakukan sertifikasi profesi mahasiswa bidang keamanan pangan. Selain itu, PSPG juga mengembangkan atau memproduksi isolat probiotik halal lokal.

Dalam hal pengembangan budi daya tanaman pangan?

FTP bekerja sama dengan Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan, dan fakultas lainnya melakukan pendampingan budi daya kedelai lokal varietas Grobogan. Budi daya varietas ini selain dilakukan di Grobogan juga telah diterapkan di Bantul, Klaten, Wonogiri, Lombok, dan Riau. Pengembangan varietas ini dilakukan dengan menerapkan sistem Smart Agro Industry Enterprise SAE Kedelai, menggabungkan antara kearifan lokal dengan pendampingan teknologi bekerja sama dengan Kementan antara lain terkait benih, sistem monitoring lapangan, pasca panen dan pengelolaan irigasi. Melalui metode ini diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan kedelai dalam negeri. Sebab, dari jumlah kebutuhan kedelai nasional per tahun mencapai 3.5 juta ton, hanya 10% saja yang dapat disediakan dari dalam negeri.

Untuk pengelolaan irigasi juga melihat kearifan lokal, kerja sama dengan penampungan hasil kedelai, sistem dikembangkan terintegrasi. Modernisasi irigasi sudah diterapkan di lima wilayah daerah irigasi kerja sama dengan PU.

Apa yang menjadi kendala dalam pengembangan pangan lokal karena masyarakat sudah terbiasa dengan beras?

Budaya makan tidak bisa diubah dengan instan, tetapi harus dibiasakan. Peran milenial disini sangat dibutuhkan, contohnya seperti yang telah dilakukan di Korea. Perlu upaya promosi, edukasi, literasi, bahwa pangan lokal itu enak, kalau makan tidak harus nasi beras, tapi perlu diferensiasi. Sebab, tidak ada super food, namun good diet dengan beragam makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuh.

Selain itu, meningkatkan kesadaran bahwa makanan dari pangan lokal bisa meningkatkan imun tubuh. Misalnya empon-empon yang banyak mengandung bioaktif untuk meningkatkan kesehatan. Mahasiswa memiliki peran penting untuk membawa pangan lokal agar disukai. Terlebih makanan tradisional ini lebih segar dan sekaligus sarana mencegah *stunting* telah terbukti.

Intinya perlu perhatian yang lebih besar dari pemerintah?

Harus ada keberpihakan pada makanan lokal dan menaikkan level ke penyedia. Semua memiliki peran penting untuk membiasakan makan pangan lokal, termasuk keluarga. Pasalnya, gempuran pangan di luar sana sangat luar biasa sehingga harus ada kolaborasi untuk mengangkat pangan lokal dengan sungguh-sungguh.

Perlu strategi nasional untuk mendukung pangan lokal menjadi tuan rumah di negara sendiri dan mengglobal. FTP pun telah melakukan strategi mendokumentasikan pangan lokal. Prof Dr. Ir Murdijati Gardjito menginisiasi upaya dokumentasi kuliner Indonesia dalam bentuk buku mulai ragam minuman, nasi goreng, kudapan, lauk pauk, makanan pelengkap dan lainnya. Diversifikasi pangan sangat penting diharapkan bisa menjadi bagian dari gaya hidup harus dikembangkan dengan literasi tentang hal tersebut. Peran anak muda disini untuk mengangkat pangan lokal menjadi makanan menyehatkan dan untuk kedaulatan pangan Indonesia.

Kurnia E



UGM Inisiasi Program **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS**

Universitas Gadjah Mada (UGM) menginisiasi program pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus yang diberi nama Komunitas Belajar dan Berdaya (KIBAR) UGM. Program ini diluncurkan oleh Rektor UGM, Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D., Selasa (20/9) di tepi Kali Code, Gemawang, Kelurahan Sinduadi.

Ia menerangkan, KIBAR diinisiasi dalam rangka membangun sinergi komunitas serta meningkatkan kepedulian kepada wilayah sekitar kawasan kampus. Model pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui aktivitas Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) berbasis aset dan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah.

“UGM identik dengan KKN, tapi KKN tidak identik dengan daerah di luar Jogja. Ini merupakan suatu upaya yang luar biasa untuk menjalin kebersamaan membangun wilayah sekitar UGM sehingga universitas tidak lagi menjadi entitas terpisah tetapi menyatu untuk bersama-sama berjuang meningkatkan kesejahteraan masyarakat,” ucap Rektor.

Program ini didesain dengan skema berkelanjutan dan melibatkan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah daerah, swasta, organisasi non-profit, dan komunitas. Fokus utama dari program ini adalah penguatan engagement antara

komunitas akademik (kampus) dengan pemerintah desa dan kelurahan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.

Pada kesempatan ini, Rektor memberikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah siap mendukung pelaksanaan program KIBAR. Prinsip saling belajar, inklusifitas, dan penghargaan terhadap kearifan lokal menjadi prinsip pelaksanaan program KIBAR sehingga selain memberi dampak bagi masyarakat program ini juga menjadi sarana pembelajaran yang penting bagi mahasiswa UGM.

“Diharapkan hal ini dapat memberikan pemahaman juga kepada adik-adik mahasiswa tentang konteks yang ada di wilayah sekitar Kampus,” imbuh Rektor.

Pelaksanaan program sendiri akan dimulai pada akhir September di tiga kelurahan, yaitu Sinduadi, Caturtunggal, dan Condongcatur. Jangka waktu pelaksanaan program di tahap pertama akan berlangsung selama sekitar 5 bulan, diawali dengan pengembangan pangkalan data spasial, sosial, maupun sektoral sebagai basis perencanaan program pemberdayaan yang berkelanjutan di waktu mendatang.





“Inisiatif untuk menjalin komunikasi, persahabatan, dan relasi bertetangga yang baik semata-mata adalah bagian dari membangun pilar bersama, dengan memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Tiga kelurahan yang dipilih ini sangat dekat dengan UGM secara geografis dan juga secara sosiologis,” papar Wakil Rektor UGM bidang Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat dan Alumni, Dr. Arie Sujito, S.Sos. M.Si.

Lebih lanjut ia menerangkan, ada empat kegiatan yang menjadi pilar di dalam Program KIBAR ini yaitu Perencanaan Penyusunan Pangkalan Data Spasial, Sosial dan Sektoral; Pelaksanaan Penyusunan Pangkalan Data; Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Kawasan Bulaksumur dengan berbasis pada potensi dan permasalahan masyarakat; serta Kegiatan Sosial bagi Masyarakat Kawasan Bulaksumur.

Selain dengan program KKN-PPM, pelaksanaan program didukung dengan aktivitas kerelawanan mahasiswa dan berbagai aktivitas penelitian dan pengabdian oleh dosen dan mahasiswa. Program ini diharapkan akan melahirkan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi ke daerah lain, yaitu model pemberdayaan melalui sinergi berbagai pihak untuk mempercepat proses akselerasi pengembangan kemandirian masyarakat.

“Tantangan pemberdayaan bukan semata soal sumber daya, tetapi seperti apa kemampuan mengelola sumber daya tersebut sehingga tujuan yang kita inginkan bisa terwujud,” kata Arie.

Gloria EB

Dekan Farmasi UGM

Mendorong Hilirisasi Produk Farmasi

Merindukan kemandirian industri farmasi di tanah air menjadi kerinduan bagi banyak orang di negeri ini. Saat Covid-19 merebak, kerinduan itu kian terasa dan nyatanya bangsa ini tetap saja masih menanggung pekerjaan rumah soal ketergantungan bahan baku obat. Padahal, sebagai penghasil tiga terbesar biodiversitas dunia. Tidak heran jika pemerintah tak henti-henti menyerukan agar perguruan tinggi di bidang farmasi juga melakukan penelitian dan hilirisasi produk-produk farmasi. “Saya kira persoalan ini masih menjadi masalah nasional sampai sekarang karena 90 persen bahan baku obat masih impor”, kata Dekan Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Satibi, S.Si., M.Si. Apt.

Menjadi nakhoda di Fakultas Farmasi UGM, dia pun sangat menginginkan institusinya bisa berkontribusi terhadap penyelesaian hal ini. Entah melalui riset dari para peneliti, dosen atau mahasiswanya. Ia membayangkan bagaimana hilirisasi produk, termasuk penelitian obat alam atau herbal semacam produk jamu bisa diangkat secara nasional bahkan internasional. Bagaimana mampu mengarusutamakan persoalan bahan baku obat ini menjadi prioritas untuk diteliti dan selalu menjadi tema penelitian. Satibi mengaku ada dua domain penelitian di Fakultas Farmasi, pertama terkait dengan produk dan kedua pelayanan.



Dalam hal produk lebih merujuk pada riset-riset hilirisasi produk farmasi kesehatan dan ini menjadi prioritas karena memang ada permasalahan secara nasional yang menyangkut kemandirian bahan baku obat. “Tahun 2022 sudah muncul dengan apa yang disebut formularium obat alam. Formularium obat alam ini akan mengakomodasi kaitannya dengan pengembangan obat herbal yang ada di Indonesia,” ucapnya.

Pengembangan obat herbal ini dilakukan secara bertahap, dari jamu, kemudian obat herbal standar, lalu menuju fitofarmaka. Fitofarmaka ini menurut Satibi nantinya diharapkan setara dengan obat sintetis atau obat kimia. Namun begitu, proses untuk menjadi fitofarmaka memerlukan waktu cukup panjang dan itu memang harus kerja sama dengan industri farmasi ataupun dengan pihak regulator dalam hal ini pemerintah. “Yang penting juga adalah agar bisa diakomodasi untuk masuk ke formulary, khususnya formularium nasional, sebab kalau sudah masuk formularium nasional kemungkinan masuk di JKM dan produk fitofarmaka ini akan digunakan sangat besar potensinya,” jelasnya.

Selain pengembangan hilirisasi produk Farmasi, dalam bidang pendidikan untuk program profesi, Fakultas Farmasi menginisiasi membuka pendaftar calon profesi apoteker dari

luar UGM. Sebab, selama ini hanya menerima lulusan farmasi UGM sendiri. “Hal ini kita lakukan sebagai wujud tanggung jawab Fakultas Farmasi UGM kepada masyarakat Indonesia dalam menghasilkan apoteker-apoteker andal,” paparnya.

Menurut Satibi, jumlah apoteker di Indonesia dinilai masih belum sesuai dengan standar WHO. Hingga saat ini rasionya sekitar 1 : 3000 an, sementara standar WHO 1 : 1000. Disamping itu, Fakultas Farmasi UGM juga melakukan pembinaan dan membantu perguruan tinggi lain agar siap memiliki program apoteker yang terakreditasi B. Tidak hanya sampai di situ, jumlah apoteker yang belum standar WHO menambah pekerjaan rumah pengelola pendidikan farmasi di Indonesia. “Prodi apoteker di Indonesia masih terbatas. Kalau S1 farmasi banyak sekali, ada kurang lebih 3.000 program studi S1 di Indonesia,” paparnya.

Perguruan tinggi yang memiliki program studi apoteker sekitar 60-an karena terkait syarat dimana program studi S1 farmasi harus sudah terakreditasi B. Beberapa fakultas farmasi atau jurusan farmasi yang boleh membuka program studi profesi apoteker adalah fakultas atau jurusan atau departemen yang sudah memiliki Program Studi S1 terakreditasi minimal B.

Jabat Dekan

Sebelum menjabat Dekan Fakultas Farmasi UGM saat ini, Satibi pernah menjadi Wakil Dekan Bidang Keuangan, Aset dan SDM Fakultas Farmasi UGM periode 2016 - 2019, dan Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan dan Sistem Informasi Fakultas Farmasi UGM periode 2012 - 2016. Bahkan, pernah menjabat sebagai kepala laboratorium. Baginya, bekerja dimanapun niatnya sama yaitu untuk ibadah dan bisa bermanfaat

mengabdikan untuk orang lain. “Saya sebenarnya sempat ragu. Di departemen tempat saya mengajar secara mufakat memang menunjuk saya, ya gimana akhirnya Bismillah saja sama teman-teman. Tidak ada target jadi atau tidak, bahkan saat diskusi sama istri, komentar istri juga sama opo ora wes kesel tho? Semua akhirnya saya serahkan pada Allah yang mengatur hidup”, ucap Satibi.

Satibi mengaku tidak memiliki cita-cita untuk menjadi dekan, dan ia sendiri sudah cukup menjadi wakil dekan selama dua periode. Namun, takdir berkata lain dan ia terpilih menjadi Dekan Farmasi untuk periode 2021-2024.

Satibi lahir dan besar di Sukoharjo, Jawa Tengah. Alumni SMA Negeri 1 Sukoharjo itu sejak di bangku kelas 3 SMA sering mengikuti lomba karya ilmiah. Ketertarikannya pada pelajaran ilmu kimia membuat Satibi tertarik pada bidang farmasi. “Kebetulan saat duduk di kelas 3 saya berhasil menang juara karya ilmiah remaja tahun 1992 akhirnya senang dengan kimia. Dari situ kemudian saya berpikir saya berusaha untuk bisa masuk di perguruan tinggi bidang kesehatan antara kedokteran dan farmasi”, ungkapnya.

Setelah lulus dari SMA tahun 1993, Satibi sempat menimbang-nimbang untuk mendaftar pada dua pilihan prodi yakni farmasi atau kedokteran. Meskipun selama di kelas sering langganan masuk 10 besar, namun ia sempat ragu jika bisa lulus kedokteran. Akhirnya ia berkeyakinan dan memantapkan diri memilih jurusan farmasi. “Akhirnya menjelang terakhir penutupan pendaftaran UMPTN, pilihan saya jatuh Farmasi UGM. saya tahu diri, pada waktu SMA itu kan, ekonomi orang tua pas-pasan, saya tidak ikut bimbel (bimbingan



belajar). Tapi ada kakak kelas yang baik hati meminjamkan buku-buku ke saya,” kenangannya.

Setelah kuliah dan lulus dari Farmasi UGM tahun 1999, Satibi berencana mengadu nasib ke Jakarta dengan bekerja di perusahaan farmasi. Belum sempat ke Jakarta, dibuka lowongan dosen farmasi UGM. Ia pun mencoba mendaftar. Beruntung, Satibi diterima sebagai dosen. “Bapak menginginkan saya menjadi guru. Akhirnya kesampaian. Sebenarnya selepas SMP dirinya sempat minta melanjutkan meneruskan ke SPG”, katanya.

Mungkin sudah menjadi jalan hidupnya, di Farmasi UGM pula Satibi menemukan pasangan yang akhirnya menjadi istri. Antara suka dan duka di Fakultas Farmasi UGM, ia merasakan banyak sukanya. “Banyak sukanya karena dapat istri juga waktu kuliah disini. Kebetulan istri juga apoteker, sama-sama kuliah di sini sehingga dapat jodoh,” terangnya.

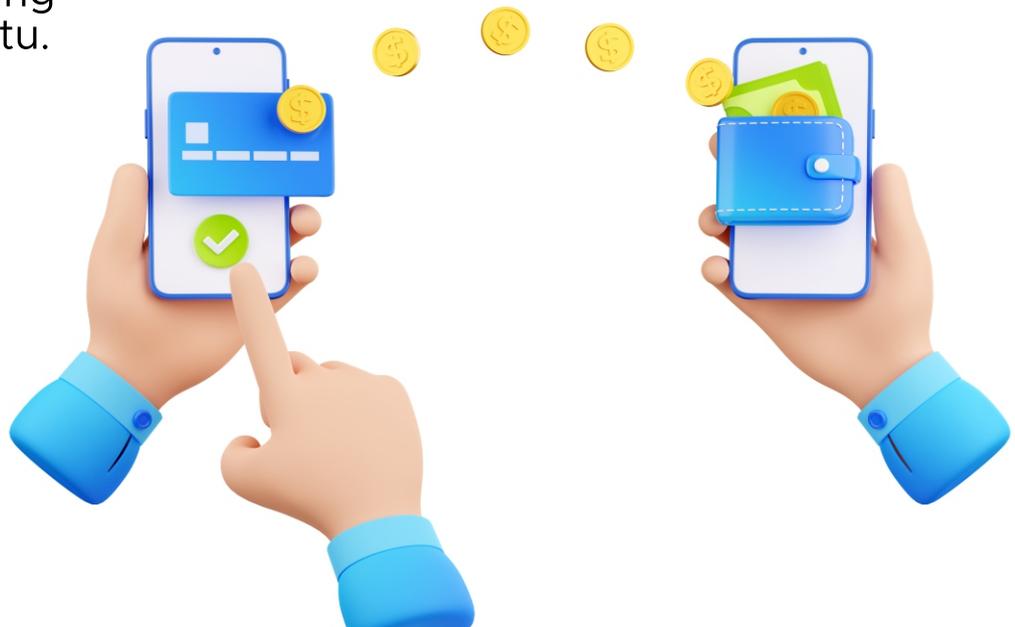
Agung Nugroho

Tips Aman INVESTASI

Investasi merupakan salah satu cara menyiapkan keuangan di masa depan. Saat ini banyak ragam investasi yang ditawarkan dengan berbagai keuntungan dan risiko masing-masing. Lalu, produk investasi seperti apa yang aman untuk dipilih? Terlebih di tengah kondisi ekonomi global yang saat ini tak menentu.

Kehati-hatian dalam berinvestasi penting supaya terhindar dari penipuan maupun investasi bodong. Berikut tips yang bisa disimak bagaimana cara berinvestasi yang aman menurut pengamat perbankan, keuangan, dan investasi dari UGM, I Wayan Nuka Lantara, M.Si., Ph.D.

Wayan menyebutkan ada empat komponen utama dalam berinvestasi yang perlu diperhatikan. Empat komponen tersebut adalah :



Kenali instrumen investasi.

Masyarakat dapat mencari informasi terkait investasi yang akan diambil baik melalui testimoni pengguna maupun sumber kredibel. Salah satunya adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga diperoleh informasi yang memadai. Upayakan memahami informasi dan karakteristik produk dengan detail.

Cek kemampuan diri

Dalam berinvestasi seyogianya menyesuaikan dengan tujuan dan kemampuan diri secara finansial. Sesuaikan dengan profil risiko pribadi, misalnya seseorang yang menjelang pensiun tidak cocok jika mengambil investasi dalam bentuk bit coin karena terlalu berisiko dan masa kerja tinggal sebentar.

Cek reputasi penyelenggara investasi

Pastikan reputasi penyelenggara investasi untuk memastikan kredibilitas perusahaan. Dengan begitu, diharapkan dapat terhindar dari investasi bodong atau abal-abal.

Cek legalitas investasi

Lakukan pengecekan legalitas investasi melalui OJK. Apabila perusahaan investasi diketahui tidak berizin OJK sebaiknya tidak usah dipilih.



Lantas instrumen investasi seperti apa yang bisa dipilih? Ada beberapa macam investasi, seperti saham, deposito, obligasi, reksadana, cryptocurrency atau investasi mata uang digital, dan lainnya. Setiap investasi memiliki kelebihan dan risiko masing-masing.

Wayan menjelaskan instrumen investasi dengan level risiko paling rendah adalah deposito. Deposito di bank konvensional yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Berikutnya, investasi dengan risiko di atas deposito adalah obligasi yang diterbitkan pemerintah. Lalu, investasi dengan risiko lebih tinggi adalah reksadana diikuti saham dan bitcoin.

Wayan kembali mengimbau masyarakat yang akan berinvestasi untuk bersikap bijak dan teliti saat memilih produk investasi. Selain itu, lakukan investasi sesuai dengan tujuan serta kemampuan finansial masing-masing individu. Itulah tips aman dari pakar UGM. Bagi yang ingin mencoba berinvestasi wajib menyimak tips ini agar tidak mengalami kerugian nantinya.

Kurnia E

UGM Launching MATCHING FUND PATRIOT PANGAN

Universitas Gajah Mada menjadi tuan rumah *launching Matching Fund Patriot Pangan* Kampus Merdeka 2022, di Balai Senat, Senin (14/11). Program *Matching Fund Patriot Pangan* merupakan konsorsium 10 PTN, yaitu Universitas Syiah Kuala, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Tanjungpura-Pontianak, Universitas Pattimura-Ambon, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, Universitas Mulawarman, Universitas Sutan Ageng Tirtayasa, Universitas Mataram, dan Universitas Negeri Lampung.

Program *Matching Fund Patriot Pangan* bertujuan untuk mendukung upaya kedaulatan pangan yang dilakukan pemerintah melalui penelitian maupun pendampingan kepada masyarakat. Program *Matching Fund Patriot Pangan* merupakan mandat dari Ditjen DIKTI kepada 10 Universitas dalam bentuk konsorsium dan untuk *launching* kali ini sebagai yang pertama dan menyusul nantinya di 9 universitas lain.

Rektor IPB University, Prof. Arif Satria yang sekaligus menjadi ketua konsorsium, mengungkapkan Indonesia sangat memungkinkan untuk kemandirian pangan karena penyebab krisis pangan dunia saat ini disebabkan harga gandum tinggi. Sementara Indonesia memiliki berbagai potensi pengganti gandum, seperti sorgum, jagung, singkong, ganyong, sukun hingga sagu yang punya potensi besar.



Wakil Rektor Bidang Sumber Daya Manusia dan Keuangan, Prof. Supriyadi, M.Sc., Ph.D., CMA., CA., Ak., mewakili Rektor mengatakan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan merupakan metodologi sistem yang bisa menjamin ketercukupan pangan masyarakat. Pengetahuan terhadap tata kelola persoalan pangan tidak semata-mata berada dalam problem teknis pengetahuan pangan, namun juga keterbukaan para ilmuwan untuk saling bekerja sama secara inter dan transdisipliner untuk memastikan bahwa semua tawaran solusi bersifat komprehensif.

“Tentunya mencakup semua aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi, dan untuk itu UGM saat ini membawakan 8 sub program yang mewakili aspek sub kedaulatan pangan,” katanya saat memberi sambutan launching Program *Matching Fund Patriot Pangan*.

Adapun kedelapan sub program tersebut adalah adanya ketersediaan pangan baik nabati dan hewani yang mencukupi. Kemudian keterjangkauan pangan yang didukung oleh teknologi terkini untuk memastikan ketersediaan pangan dengan

kualitas terbaik dan dapat diakses kapanpun dalam jangka waktu yang cukup hingga suplai berikutnya tersedia melalui sub-sub program.

Di sisi lain juga sistem yang memastikan penggunaan utilitas pangan bahwa pangan dengan kualitas terbaik dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dengan memperhatikan manajemen pengelolaan pangan dan normalisasi limbah yang ditimbulkan dari pengelolaan pangan serta dukungan teknologi pangan, kestabilan dan kelanjutan pangan, dan pemberdayaan masyarakat melalui subprogram.

Tema yang diusung UGM dalam launching kali ini adalah akselerasi kedaulatan pangan melalui pendekatan transdisipliner yang terbagi ke dalam 8 subprogram dengan kerja sama 8 tim dari 6 fakultas. Keenam fakultas tersebut Fakultas Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Ilmu Budaya, dan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan.

“

Tentunya mencakup semua aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi, dan untuk itu UGM saat ini membawakan 8 sub program yang mewakili aspek sub kedaulatan pangan



“Secara teknologi sudah selesai, kita bisa bikin beras dari sagu, beras dari jagung, beras dari sorgum semua sudah bisa. Tinggal bagaimana kita hilirisasi agar konsumsi kita meningkat dan menurunkan ketergantungan impor. Bagaimana kita membuat produk kualitasnya bagus, kita bisa hemat devisa, memperluas lapangan kerja dan membangun kepercayaan diri masyarakat,” ungkapnya di Balairung UGM.

Arif Satria menyampaikan hingga saat ini baru 10 kampus tergabung dalam Konsorsium Patriot Pangan bersama Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi sebagai penyedia dana. Saat ini tercatat ada 10 proposal teknologi pangan yang akan diimplementasikan ke masyarakat.

“10 universitas ini jadi koordinator di tiap wilayah karena diinisiasi dalam waktu

yang mepet. Kami tunjuk wakil per wilayah, seperti Gorontalo, Universitas Jember dan nantinya 2023 akan mengoordinasi di wilayahnya masing-masing,” terangnya.

Arif menyebut kampus akan melakukan intervensi ekosistem pangan mulai dari hulu hingga hilir lewat teknologi para dosen yang melakukan penelitian. Para dosen masuk dalam dunia peternakan, pangan, gizi, perikanan dengan berbagai sisi baik produksi, pengolahan hingga konsumsi.

“Ada Gifood, mengatasi food waste yang masih cukup tinggi. Ini dipecahkan dengan cara cerdas. Perguruan tinggi siap berkolaborasi untuk memperkuat solusi persoalan pangan. Pemerintah dan kampus tidak bisa sendiri,” pungkasnya.

Sekretaris Rektor, Wirastuti Widyatmanti, S.Si., Ph.D., yang juga sebagai ketua Kedaireka Patriot Pangan UGM menyatakan kemajuan program ditunjukkan UGM membawa sub program yang mewakili 8 aspek kedaulatan pangan, yaitu ketersediaan pangan baik nabati dan hewani yang mencakup penelitian Metode Ring Pit Sistem Budidaya Tebu Kedelai (Bule); Kajian Penyimpanan Dingin Produk Hortikultura Menggunakan *Cold Storage* untuk Ketersediaan Bahan Hewani; Panen Masal 1000 Pedet dan Induksi Kebuntingan Sapi Jabres dari tim Fakultas Kedokteran Hewan, dan juga aspek dari keterjangkauan pangan yang didukung oleh Inovasi Sistem *Cold Chain Fresh Animal Product* Untuk Peningkatan *Value*, Keamanan, dan Keterjangkauan Pangan Masyarakat oleh Fakultas Peternakan UGM.

Demikian juga dengan aspek pengguna dan utilitas yang didukung oleh Fakultas Ilmu Budaya dan FKKMK mencakup program Food Waste Management berbasis IT dan Program Mandala: Membawa Kembali Gizi ke Dalam Piringku dengan Pangan Lokal, serta

dukungan dari aspek kestabilan dan keberlanjutan pangan melalui teknologi pertanian dengan program Perbaikan Pendapatan Pelaku Usaha Gula Palma Melalui Industri dan Introduksi Teknologi dan Proses Gula Cetak dan Gula Kristal Palma; serta Kebun Pangan dan Komunitas untuk Resiliensi Pangan dan Gizi.

"Melalui sub program ini kami berharap program Kedaireka Patriot Pangan dapat menjadi panutan implementasi proses pendidikan dan pengetahuan dan menjadi data riset, inovasi tepat guna, serta pembiayaan yang efektif untuk mudah diimplementasikan dan menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat,"ucapnya.

Harapan lain, katanya, ke depan hasil-hasil kajian bukan hanya dari UGM tapi dari seluruh universitas yang terlibat Konsorsium Program Patriot Pangan. Hasil kajian mereka dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Agung N.



Aktris dan pebisnis muda Prilly Latuconsina mengajar mahasiswa kelas Kajian Selebritas di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (29/9). Ia mengikuti program Praktisi Mengajar, salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang membuka kesempatan bagi praktisi handal di berbagai bidang untuk mengajar di kelas dan membagikan keterampilan serta pengalaman riil dari dunia industri.

“Program MBKM memberikan pengalaman belajar di luar kelas, juga pembelajaran dalam kelas dengan membawa para praktisi,” jelas Lidwina Mutia Sadasri, S.I.P., M.A., dosen Departemen Ilmu Komunikasi yang mengampu mata kuliah Kajian Selebritas.

Program Praktisi Mengajar diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 untuk mengatasi problem kesenjangan antara keahlian lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Data dari Future of Jobs Report, World Economic Forum tahun 2020 menyebutkan bahwa relevansi kemampuan lulusan perguruan tinggi Indonesia dengan kebutuhan industri hanya sekitar 64%, lebih rendah dari negara Asia lainnya seperti Singapura yang memiliki angka relevansi 79%, Tiongkok sebesar 73,6%, dan Arab Saudi sebesar 71,3%.



Aktris Prilly Latuconsina MENJADI DOSEN DI UGM



Kolaborasi pengembangan mata kuliah dalam program ini akan meningkatkan relevansi mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, proses alih pengetahuan serta keahlian dari dunia kerja ke sivitas akademika dapat terus berkesinambungan sehingga perguruan tinggi bisa menghasilkan lulusan yang siap berkarya di dunia kerja.

“Manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya, tanyakan apa yang ingin ditanyakan. Program seperti ini sangat baik untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi alumni yang memiliki kepercayaan diri tinggi,” ucap Wakil Rektor UGM Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Prof. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA.



Pada kelas ini, Prilly memberikan materi terkait selebritisasi dan selebrifikasi, serta berdiskusi dengan mahasiswa pada sesi tanya jawab. Usai pertemuan pertama kali ini, Prilly kembali lagi ke UGM pada bulan Oktober lalu untuk mengajar di mata kuliah yang sama.

UGM pada semester ini menerima 91 praktisi yang akan mengajar di berbagai program studi sarjana, 28 di antaranya telah menyelesaikan kegiatan kolaborasi. Para praktisi ini mengikuti program Praktisi Mengajar berupa kolaborasi pendek maupun kolaborasi intensif.

Program kolaborasi pendek dari Praktisi Mengajar seperti yang diikuti oleh Prilly Latuconsina ditujukan bagi praktisi yang belum memiliki pengalaman mengajar mata kuliah. Pada program ini praktisi hanya akan terlibat untuk mengajar mata kuliah selama dua pertemuan. Sedangkan pada program kolaborasi intensif, praktisi terlibat dalam penyelenggaraan

perkuliahan *end-to-end*, termasuk proses perencanaan dan evaluasi mata kuliah. Wening menuturkan, kolaborasi perguruan tinggi dengan industri dalam proses pembelajaran mahasiswa sangat penting. Berbagai program telah tersedia bagi mahasiswa, dan sejumlah perusahaan mitra UGM pun telah menyampaikan pentingnya program-program pembelajaran luar kelas bagi mahasiswa. Oleh karena itu, ia mendorong mahasiswa UGM untuk memanfaatkan kesempatan ini sebelum menyelesaikan kuliah.

“Saya bertemu banyak perusahaan, dan salah satunya mereka berbicara tentang program MBKM. Oleh sebab itu, kalau ada program seperti ini kalian harus ikut, kalian bisa mendapatkan jam terbang tinggi sesuai profesi nantinya,” kata Wening.

Gloria

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Yayasan SDM-IPTEK menganugerahkan Habibie Prize kepada peneliti Fakultas Kedokteran Gigi UGM, Drg. Ika Dewi Ana, M.Kes., Ph.D. Penghargaan Habibie yang telah diselenggarakan sejak 1999 ini diberikan kepada para tokoh Indonesia yang telah membuat terobosan dalam bidang IPTEK. Penghargaan ini juga menjadi salah satu upaya untuk melanjutkan harapan dan cita-cita Habibie membangun SDM Indonesia unggul dan berdaya saing, yang sejalan dengan visi kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam hal pengembangan SDM.

“BRIN berkomitmen untuk melanjutkan legacy dari Pak Habibie khususnya Habibie Award yang sekarang bernama Habibie Prize, juga melanjutkan spirit dan inspirasi yang dulu dibawa oleh Pak Habibie,” terang Kepala BRIN, Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc., Kamis (10/11).

Penghargaan ini diharapkan menjadi motivasi dan inspirasi bagi para peneliti, ilmuwan, dan masyarakat untuk terus berkarya dan berkontribusi di berbagai bidang, khususnya bidang IPTEK, guna mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Para penerima Habibie Prize pun diharapkan tetap produktif dan meningkatkan kontribusi di bidang masing-masing serta melakukan yang terbaik untuk bangsa.



*Peneliti UGM
Ika Dewi Ana*

**TERIMA
PENGHARGAAN
HABIBIE**



“Kami atas nama keluarga besar BRIN mengucapkan selamat kepada Bapak Ibu empat penerima penghargaan pada tahun ini. Semoga penghargaan ini bisa semakin memotivasi Bapak Ibu sekalian untuk semakin berkarya dan tentu bisa memberikan inspirasi kepada teman-teman kita, adik-adik kita generasi muda yang akan datang,” ucapnya.

Pada tahun ini Habibie Prize diberikan kepada empat penerima untuk empat bidang yang berbeda. Ika Dewi Ana menerima penghargaan bidang Ilmu Kedokteran dan Bioteknologi. Penerima penghargaan lainnya adalah Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa, M.Sc. untuk bidang Ilmu Dasar, Prof. Dr. Ir. Riri Fitri Sari, M.M., M.Sc. untuk bidang Ilmu Rekayasa, dan Naufan Noordyanto, S.Sn., M.Sn. untuk bidang Ilmu Kebudayaan.

“Alhamdulillah berarti amanah lagi yang diberikan kepada saya. Mudah-mudahan saya bisa belajar lagi dari semua yang saya peroleh,” ungkap Ika. Ika Dewi Ana merupakan dosen di Departemen Ilmu Biomedika Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi UGM. Dua karya penelitiannya, yaitu CHA Bone Graft dan CHA-based Hemostatic Sponge, telah terdaftar dan dipasarkan di Indonesia. Dua karya lainnya sedang dalam proses translasi, salah satunya membran untuk

operasi dentokraniofasial. Rekam jejaknya dalam bidang penelitian didokumentasikan dalam buku Biokeramik dan Rekayasa Jaringan yang diterbitkan pada tahun 2021.

“Pada waktu saya melakukan penelitian itu, di Indonesia belum ada graft tulang yang dibuat. Semua yang kita pakai adalah produk luar,” terangnya terkait produk bone graft yang diberi nama GAMACHA.

Penghargaan lain yang pernah ia terima di antaranya “Anugerah Kekayaan Intelektual Luar Biasa” dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia pada tahun 2014 lalu, SRB (Romanian Society for Biomaterials) Excellence Award di Konstanta, Rumania pada tahun 2016, dan Excellence Award dari ISCM (International Society for Ceramics in Medicine) di Charlotte, Amerika Serikat, pada tahun 2016. Saat ini, ia juga memimpin Pusat Kolaborasi Riset Perancah Biomedis yang telah ditetapkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerja sama dengan Pusat Riset Biomassa dan Bioproduk, Pusat Riset Metalurgi dan Nanomaterial, serta Pusat Riset Teknologi Polimer di BRIN.

Gloria

Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pertamina Persero melakukan konservasi hutan seluas 10.867 hektar yang berada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dan Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kerja sama dimulainya kegiatan konservasi tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti peresmian Hutan Pertamina UGM di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) di Desa Getas, Kradenan, Blora, Jawa Tengah pada hari Minggu (18/9) oleh Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. dr. Ova Emilia, M.Med., Ed., Sp. OG(K), Ph.D., Sekjen Kementerian Lingkungan Hidup Dr. Ir. Bambang Hendroyono, M.M., dan Direktur SDM Pertamina Muh. Erry Sugiharto.

Rektor UGM mengatakan peresmian hutan konservasi UGM dan Pertamina ini bertujuan untuk optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan dengan tujuan khusus terutama untuk kegiatan pelatihan dan pendidikan. “Kawasan hutan dengan tujuan khusus ini sebagai wahana yang kedepannya diharapkan untuk kegiatan penelitian, pelatihan dan pendidikan kehutanan,” katanya.

Menurut Rektor, pihaknya juga mengajak Dekan di luar kampus Kehutanan yang juga nantinya bisa berkontribusi untuk ikut memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. “Kita juga mengajak para Dekan untuk memahami potensi dan masalah serta



REHABILITASI 10 RIBU HEKTAR HUTAN NGAWI DAN BLORA

kontribusi apa yang bisa diberikan untuk peningkatan kemanfaatan hutan konservasi. Nantinya kegiatan konservasi ini melibatkan semua pihak mulai dari penanaman tanaman pohon kepuh yang bijinya bisa untuk biodiesel, pohonnya bisa menyerap dan menyimpan karbon serta tanaman hutan lainnya penghasil kayu dan program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan untuk kemandirian,” katanya.

Dalam kesempatan itu, Rektor menyebutkan bahwa bahwa di tahun 2022 ini UGM dan Pertamina akan menanam sekitar 270 ribu tanaman hutan meliputi tanam Kepuh, Jati, Kayu Putih dan berbagai jenis tanaman buah-buahan dengan tujuan tercapainya target pencapaian penyerapan karbon dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.

Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati dalam pidato sambutannya yang dibacakan oleh Direktur SDM Pertamina Muh. Erry Sugiharto menuturkan kegiatan konservasi hutan seluas 10.867 hektar yang ada di Kabupaten Blora dan Ngawi tersebut diharapkan mampu mendukung kegiatan mitigasi perubahan iklim serta ikut meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan hutan. “Dengan integrasi program agroforestri dan penanaman tanaman nabati untuk biodiesel bisa mendukung program desa energi penghasil biofuel. Sisa pengolahan biji kepuh sisanya untuk pakan ternak dan pupuk kompos dengan melibatkan 8000 petani penggarap,” ujarnya.

Ia mengharapkan Hutan Pertamina UGM ini bisa mendukung program pengembangan energi baru dan terbarukan di samping upaya konservasi keanekaragaman hayati dan mendukung kegiatan tri dharma perguruan tinggi serta menjadi laboratorium riset bagi akademisi.

Sekjen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Bambang Hendroyono menyambut baik kerja sama konservasi kawasan hutan yang dilakukan oleh UGM dan Pertamina sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. Ia menyebutkan luas kawasan hutan Indonesia saat ini mencapai 125, 8 juta hektar yang saat ini menempati 60 persen dari seluruh luas daratan Indonesia. “Termasuk kawasan hutan di Blora dan Ngawi ini untuk kita jaga kelestariannya,” paparnya.

Kampus UGM, kata Bambang merupakan salah satu perguruan tinggi yang ditunjuk untuk mengelola Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan riset kehutanan serta optimalisasi kegiatan pendidikan dan pelatihan di bidang kehutanan. “Untuk itu UGM khususnya Fakultas Kehutanan ditunjuk mengelola KHDTK ini dengan penetapan areal seluas 10.867 hektar di Blora dan Ngawi agar mampu meningkatkan kemanfaatannya. Oleh karena itu, UGM bekerja sama dengan Pertamina Persero dapat amanat litbang untuk penelitian sejalan dengan sinergi pemerintah terkait penanganan isu penting kehutanan dan lingkungan terutama upaya pengendalian perubahan iklim,” pungkasnya.

Usai penandatanganan prasasti peresmian Hutan Pertamina UGM, dilanjutkan dengan penanaman pohon oleh Rektor UGM bersama para pejabat lainnya seperti Bupati Ngawi Ony Anwar Harsono, Bupati Blora Arief Rohman, Direktur Perum Perhutani Wahyu Kuncoro dan Kepala Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Hartono. Selanjutnya rombongan ikut menyaksikan penyerahan bantuan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dari Pertamina ke Fakultas Kehutanan UGM untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan di kampus Lapangan Getas UGM.

Gusti Grehenson



Mahasiswa UGM Manfaatkan Hama Ngengat Lilin Untuk Urai Sampah Plastik

Sampah plastik menjadi persoalan yang tak kunjung usai bagi lingkungan. Sementara itu, penambahan produksi tidak sebanding dengan upaya pengelolaan sampah plastik.

Berangkat dari keprihatinan akan tingginya sampah plastik di lingkungan, sejumlah mahasiswa UGM yang tergabung dalam Tim Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) mencari solusi untuk mengatasi persoalan itu. Mereka pun memanfaatkan hama ngengat lilin (*Galleria mellonella*) pada lebah untuk dijadikan agen pendegradasi plastik terutama jenis polietilen yang sangat sulit terurai di tanah .

Tim ini beranggotakan lima mahasiswa, yaitu Vegi Sylvia Wardhani (Fakultas Peternakan), Iqbal Wahdan Salsabil (Fakultas Peternakan), Febrianto Al-Husein (Fakultas MIPA), Fiana Eka Aprilia, dan Vincentius Andri Kiranu Pasquale (Fakultas

Kehutanan). Dalam melaksanakan program tersebut, mereka menggandeng ibu-ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Banaran I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, DIY.

Vegi mengatakan program pemberdayaan masyarakat tersebut dilakukan di daerah tersebut karena melihat tingginya potensi sampah plastik yang dihasilkan. Dari 715 penduduk pada Dusun Banaran I, potensi sampah plastik yang dihasilkan sebanyak 169,92 kg/hari. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 10% dari total sampah rumah tangga yang dapat diangkut setiap minggunya ke TPS terdekat yang berjarak 8 KM dari dusun Banaran I.

“Sisa dari sampah tersebut biasanya dibakar atau ditimbun begitu saja sehingga menimbulkan pencemaran pada lingkungan,” jelasnya.

Selain permasalahan plastik, lanjutnya, terdapat permasalahan lain yang umum ditemui di Dusun Banaran I, yaitu serangan hama ngengat lilin pada sarang lebah. Dusun Banaran I merupakan salah satu wilayah di Gunung Kidul yang mata pencaharian warganya adalah sebagai peternak lebah. Hama ngengat lilin akan menyerang sarang lebah pada saat musim panen tiba. Serangan ini dapat berakibat fatal, yaitu gagalnya panen oleh para peternak.

“Hama ngengat lilin oleh para peternak biasanya hanya dimusnahkan dengan cara dibakar. Padahal, berdasarkan penelitian yang ada hama ngengat ini dapat dimanfaatkan untuk mengurai sampah plastik terutama plastik,”paparnya.

Dengan melihat kondisi di Dusun Banaran I, kelima mahasiswa ini bergerak mewujudkan Banaran Bebas Plastik

melalui pemanfaatan hama ngengat lilin dalam mengurai sampah plastik berjenis PE di Dusun Banaran I dalam program “Banaran Menawan”. Velgi menyebutkan program ini berfokus pada peningkatan keterampilan dan diharapkan mampu menambah pendapatan ibu-ibu PKK dengan memanfaatkan limbah plastik rumah tangga menjadi sesuatu yang bernilai.

Kepala Dukuh Dusun Banaran 1, Marwo, menyampaikan program ini diharapkan mampu membangunkan semangat ibu-ibu untuk peduli terhadap lingkungan dan masalah sampah.

"Harapannya program ini terus berkembang dan membawa manfaat", tuturnya.

Kurnia E.





Mahasiswa UGM Kembangkan *Alat Penjernih Minyak Jelantah*

Mahasiswa UGM mengembangkan alat peniris kerupuk terintegrasi dengan penjernih minyak jelantah.

"Alat ini mudah digunakan dan membantu UMKM yang memproduksi kerupuk untuk meningkatkan daya tahan serta kualitas kerupuk," kata ketua tim pengembang alat, Ahmad Sirrullah, Rabu (23/11).

Ahmad menyampaikan pengembangan alat peniris dan penjernih minyak jelantah bermula dari permasalahan pada kerupuk di Indonesia. Umumnya kerupuk cepat tengik, melempem, dan cita rasa berubah dibandingkan saat digoreng dengan minyak yang baru. Permasalahan tersebut menyebabkan kerupuk rusak dan tidak terjual. Berawal dari kondisi itu mereka berupaya mencari solusi untuk mengatasi persoalan tersebut.

"Harapannya, melalui implementasi alat ini produsen kerupuk dapat memperoleh

keuntungan maksimal," tutur mahasiswa Kimia UGM ini.

Ahmad bersama empat rekannya yaitu Dzulfiqar Rafli Haryanto (Kimia), Dinda Iffana Silma (Teknik Kimia), Baihaqi Ghozali Hidayat (Teknik Mesin), dan Rangga Satria Wicaksana (Teknik Mesin).

Lebih lanjut Ahmad menjelaskan alat peniris yang dijual di pasaran pada umumnya tidak dilengkapi dengan fitur penjernih minyak. Sementara alat yang mereka kembangkan mempunyai tambahan fitur penjernih minyak dengan tiga bahan adsorben yaitu arang aktif, zeolit, dan bentonit.

Cara penggunaan alat tergolong mudah. Kerupuk yang telah digoreng akan dimasukkan ke dalam alat peniris agar kerupuk tidak banyak mengandung minyak. Kerupuk yang telah ditiriskan akan menjadi kerupuk yang tidak berminyak, renyah, tidak mudah melempem, dan tidak tengik.

“Alat peniris ini berbeda dengan peniris pada umumnya. Terdapat modifikasi 4 tiang penyangga yang tersambung dengan mesin peniris, memudahkan saringan mudah dilepas pasang dan praktis,” imbuh Baihaqi.

Lalu, minyak hasil penirisan akan dijernihkan dengan tiga tabung penjernih dengan masing-masing tabung berisi arang aktif, zeolit, dan bentonit. Minyak yang telah dijernihkan aman dan dapat digunakan untuk penggorengan kembali dengan ketentuan standar SNI.

Baihaqi mengatakan untuk mencegah remuknya kerupuk, mereka menambahkan dimmer untuk mengatur kecepatan putar mesin peniris. Getaran dari alat baik dan sesuai, ditandai dengan saat kecepatan maksimal, memiliki getarannya minim sehingga kerupuk tidak akan rusak.

Alat peniris dan penjernih minyak jelantah karya mahasiswa UGM telah diterapkan langsung di UMKM Matahari yang berlokasi di Dusun Gandu, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas kerupuk dan kualitas minyak jelantah. Hasilnya, kualitas kerupuk meningkat dan keuntungan yang diperoleh mitra semakin meningkat.

“Alat peniris sangat meningkatkan kualitas kerupuk karena mampu menghasilkan 167 ml minyak dari 1 kg kerupuk dengan pemutaran mesin peniris selama 1 menit. Penirisan minyak yang dihasilkan lebih banyak daripada ditiriskan tanpa alat yaitu 36 ml/kg,”ungkapnya.

Inovasi yang dihasilkan para mahasiswa muda ini tidak hanya membantu dalam mengurai persoalan dalam produksi kerupuk. Alat yang dikembangkan juga berhasil mendapatkan dana hibah pelaksanaan program dari Program Kreativitas Mahasiswa Penerapan IPTEK (PKM-PI) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI tahun 2022 dan lolos melaju ke PIMNAS di Malang pada awal Desember mendatang.

Endin Syaifuddin S.Ag selaku pemilik UMKM Kerupuk Matahari mengungkapkan hadirnya alat peniris dan penjernih minyak jelantah menjadikan kerupuk lebih renyah, tidak cepat melempem, dan tidak tengik. Dengan ketahanan kerupuk yang baik, tidak ada kerupuk rusak meningkatkan daya jual kerupuk.

“Dengan ketahanan yang baik dan tidak ada kerupuk yang rusak menjadikan semua kerupuk laku terjual. Selain itu, UMKM Kerupuk Matahari mampu menghemat pembelian minyak goreng sampai 30 liter/bulan,” paparnya.



BUNGA RAMPAI KLINIS PRAKTIS

Masalah Kesehatan Anak

Buku ini disusun berdasarkan materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan Winaya Waidya Anarawata (WWA) IX. Kegiatan ini mengambil tema "Bunga Rampai Klinis Praktis Masalah Kesehatan Anak" yang berfokus pada permasalahan yang sering dihadapi pada praktik klinis sehari-hari. Buku ini ditulis oleh para dokter spesialis anak konsultan dan berkolaborasi dengan ahli farmakologi dan dokter spesialis kulit konsultan anak.

Pada bagian pertama, buku ini mengangkat topik tentang peresepan obat. Praktik peracikan obat lazim dilakukan oleh dokter di Indonesia sehingga dokter perlu untuk mengetahui prinsip-prinsip yang benar mengenai proses peracikan obat khususnya untuk pasien anak. Sejalan dengan bagian pertama, bagian kedua, ketiga, dan keempat membahas penggunaan antibiotik untuk manajemen penyakit infeksi. Penyakit-penyakit infeksi yang sering terjadi pada pasien anak seperti infeksi saluran napas atas, infeksi kulit, dan tuberkulosis menjadi topik utama.





Pada bagian kelima, alergi diangkat menjadi salah satu topik karena insidensi yang semakin meningkat, khususnya alergi terhadap makanan. Sebagai benang merah, tata laksana muntah menjadi topik bahasan berikutnya karena muntah menjadi salah satu gejala penyakit yang paling sering muncul pada anak. Selanjutnya, pada bagian ketujuh, ketoasidosis diabetes menjadi salah satu topik yang penting untuk dibahas karena kondisi ini sering dijumpai pada pasien anak dengan diabetes tipe 1. Tidak jarang pasien anak dengan ketoasidosis diabetes menunjukkan gejala muntah seperti yang dibahas pada topik sebelumnya.

Selanjutnya, topik-topik yang dibahas merupakan topik yang berdiri sendiri yang sangat

penting untuk selalu diperbaharui. Bagian keduapuluh membahas mengenai manajemen kejang pada anak. Bagian kesembilan dan kesepuluh membahas pentingnya deteksi dini penyakit kanker dan jantung bawaan sedangkan bagian kesebelas dan keduabelas membahas stunting dan perkembangan bicara pada anak. Pada bagian terakhir, informasi terbaru mengenai kurva normal pertumbuhan bayi, khusus bayi Indonesia dipaparkan dengan sangat jelas.

Yayuk Basuki Sudah Jarang Main Tenis

Petenis Legendaris Indonesia, Yayuk Basuki (51 tahun), memeriahkan pembukaan Tenis Kagama Cup ke XV yang diselenggarakan di Lapangan Tenis Outdoor Lembah UGM, Sabtu (7/11). Kehadiran Yayuk Basuki tidak hanya memberi semangat pada ratusan peserta yang terdiri dari para alumni yang berasal dari berbagai daerah. Bahkan, Yayuk Basuki juga ikut ambil bagian pada pertandingan ekshibisi berpasangan dengan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Phil Al Makin. Sedangkan lawan mainnya adalah Mantan Rektor UGM, Prof Panut Mulyono, dan Guru Besar Pertanian UGM, Kuncoro Harto Widodo.

Meski lawan tandangnya adalah pasangan pria, tidak membuat Yayuk gentar. Justru pukulan forehand begitu keras dilancarkan oleh Yayuk yang mampu menyulitkan lawannya. Yayuk pun tetap bermain profesional. Meski dibilang sudah tidak muda lagi, mantan pemain tenis Indonesia yang pernah masuk peringkat 19 dunia ini tidak segan-segan melakukan servis keras dan kencang bahkan minim melakukan kesalahan.





Meski saat ini Yayuk mengaku ia baru selesai menjalani operasi dari cedera lutut. “Saya terus terang saja, terakhir (main) sebulan lalu. Sudah jarang, biasanya seminggu sekali. Mungkin pikirnya masih muda. Sekarang agak kambuh pinggang sama lutut. Tapi ini sudah jauh membaik. Sudah operasi juga,” kata Yayuk kepada wartawan.

Yayuk mengaku sekarang ini dirinya lebih banyak aktif di KONI pusat sehingga sering berkoordinasi dengan KONI daerah. Salah satu yang menjadi perhatian Yayuk adalah minimnya atlet tenis yang berasal dari Yogyakarta. “Saya kan orang Jogja. Atlet kita (Jogja) diambil daerah lain. Di PON kemarin tidak ada anak Jogja. Saya

ingin memotivasi mereka lagi, kolaborasi apa yang bisa kita berikan semoga atlet kita ke depan tidak lari ke daerah lain,” paparnya.

Menjawab pertanyaan wartawan atas kesannya diundang oleh Kagama untuk memeriahkan pertandingan tenis lapangan antar alumni ini, Yayuk Basuki menyambut baik dan mendorong kegiatan semacam ini terus dilanjutkan. “Saya melihat kegiatan ini sangat sukses, guyub. Justru yang kita utamakan guyub, silaturahmi dan persatuan. Pesertanya ada dari Kalimantan, dari Papua. Saya lihat Kagama Cup ini cukup sukses, agar terus dipertahankan,” harapnya.

Gusti Grehenson



UNIVERSITAS GADJAH MADA

PEMBEKALAN CALON WISUDAWAN
PROGRAM SARJANA DAN DIPLOMA
PERIODE IV TAHUN AKADEMIK 2021/2022

YOGYAKARTA, 23 AGUSTUS 2022



Bahlil Lahadalia: Grogi Datang ke UGM

Menteri Investasi, Bahlil Lahadalia, mengaku grogi saat harus datang ke UGM dan berdiri di hadapan civitas UGM. Ia menjadi salah satu pembicara dalam acara Pembekalan Calon Wisudawan Program Sarjana dan Diploma periode IV Tahun Akademik 2021/2022, Selasa (23/8) di Grha Sabha Pramana UGM.

“Saya sebenarnya gugup mau datang ke UGM. Supaya tidak gugup saya bawa pejabat di Kementerian Investasi yang alumni UGM, mereka saya ajak ke sini agar saya tidak gugup ketemu sama civitas UGM termasuk adik-adik di sini,” ungkapnya.

Bahlil mengisahkan, UGM menjadi kampus impiannya sejak masih duduk di bangku sekolah. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas di Kabupaten Fakfak, Papua Barat, ia berkeinginan untuk melanjutkan studi di UGM. Namun, ia tidak berhasil dan akhirnya menjalani studi S1 di sebuah sekolah tinggi di Jayapura.

“Cita-cita saya untuk masuk di dua kampus, yang pertama UGM dan yang kedua UI, dan dua-duanya saya gagal. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain, saya datang ke UGM bukan untuk kuliah di UGM tapi untuk memberikan pembekalan kepada adik-adik yang sebentar lagi akan diwisuda di UGM,” kata Bahlil.

Meski tidak bisa mengenyam pendidikan di kampus ternama, menurut Bahlil pengalamannya selama kuliah dan mengikuti berbagai organisasi membentuk pribadinya saat ini dan mempersiapkannya untuk menjadi seorang pemimpin.

“Saya menyelesaikan pendidikan S1 tujuh tahun karena semester tiga saya sudah jadi sekretaris senat dan semester enam jadi ketua senat. Saya pernah dipenjara sebelas kali ketika menjadi aktivis,” terangnya.

Ia pun mendorong lulusan UGM yang telah memperoleh segudang modal pengetahuan dari kampus terbaik untuk tidak takut mengejar kesuksesan. Bahlil mengajak para calon wisudawan untuk berkontribusi bagi Indonesia dengan terjun ke dunia usaha.

“Kalau kalian mau jadi pengusaha, jangan pernah malu. Kalau saya yang lahir kurang gizi dan sekolah di kampung bisa mencapai titik seperti ini, apalagi adik-adik saya yang kuliah di UGM dengan penuh ilmu yang luar biasa, saya yakin kalian ke depan akan menjadi lebih baik daripada saya yang hari ini ada di sini,” ucapnya.

Menurutnya, diperlukan lebih banyak anak muda yang terjun ke dunia usaha untuk memanfaatkan peluang investasi tersebut. Indonesia, terangnya, perlu mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju dalam jumlah pelaku usaha. “Ibu pertiwi sekarang memanggil anak-anak mudanya untuk menjadi pengusaha, sebab jumlah pengusaha kita di Indonesia baru 3,6%. Untuk negara maju dunia usahanya itu minimal dobel digit,” papar Menteri Investasi.

Gloria EB



Jongky Goei: Tetap Semangat Menggelar Konser Amal

Terlahir di Malang, Jawa Timur, 69 tahun lalu. Jongky Goei sudah dikenal sebagai musisi dan pianis kenamaan asal Jerman. Ia sering menggelar konser amal di berbagai negara di belahan dunia untuk menghimpun donasi untuk membantu para penyandang kanker yang kebanyakan anak-anak yang mengidap kanker pada stadium lanjut. Tahun 2021 lalu, ia divonis menjadi penyandang kanker, namun Goei tetap semangat menggelar dua konser amal di Indonesia yakni di konser amal di Jakarta untuk memantu anak disabilitas di Toraja. Lalu pada Agustus lalu ia menggelar konser amal di FKMK untuk pasien kanker di Yogyakarta.

“Sejak tahun lalu ditemukan dalam tubuh saya ada sel kanker. Saya bersyukur pada Februari kemarin di operasi dan tidak timbul gejala san saat ini dalam kondisi pemulihan,” katanya.

Goei bercerita ia mulai mengenal musik piano dari kakaknya sejak ia merantau ke Jerman pada umur 19 tahun. Setelah menetap dan melanjutkan kuliah di kota Stuttgart Jerman, Goei menekuni musik dan manajemen kebudayaan. “Saya mulai main piano samngat terlambat, umur 21. Biasanya anak umur 4 atau 5 tahun sudah mulai piano. Tapi kakak saya pianis, jadi dia seperti menemukan saya bahwa saya bakat sekali. Satu setengah tahun kemudian saya ujian masuk ke universitas,” kenangnya.



Meski sudah menetap di Jerman, Goei mengaku sering bolak balik menggelar konser amal di Indonesia sejak tahun 1990-an sebagai bentuk rasa kecintaannya pada tanah kelahirannya. Bukan hanya di Indonesia, kata Goei, ia juga menggelar konser amal di Jerman, Jepang, Afrika Selatan hingga Amerika Serikat. “Tergantung dari siapa yang mengundang,” katanya.

Yang berbeda pada konser amal kali ini di FKMK UGM, Jongky Goei berkolaborasi dengan musisi cilik, Zihao Zou, pianis asal Spanyol yang masih berumur 8 tahun. Pada babak pertama, Zou dan Goei menampilkan beberapa karya dari komposer ternama seperti Reinhold Gliere, Berkowitsch, I. Albeniz, Frederic Francois Chopin. Sementara Fransisco akan memainkan karya dari Schubert, I. Albeniz dan E. Granadoz.

Gusti Grehenson





GMAT UGM JUARA 3 DUNIA

Kompetisi Model Satelit di Turki

Kepulan asap tiba-tiba keluar dari badan model satelit yang dirakit tim Ugrasena Gajah Mada Aerospace Team (GMAT). Padahal, waktu tinggal beberapa menit lagi satelit harus segera diluncurkan dalam ajang Model Satellite Competition di Turki Teknofest 2022 yang berlangsung di Aksaray, Turki.

Rasa panik langsung menyelimuti tim UGM karena berada di urutan kedua untuk segera meluncurkan pesawat dari 20 finalis yang lolos masuk final. Model satelit yang seharusnya siap diluncurkan mengeluarkan asap karena kelalaian kecil, terburu-buru saat melakukan pengecekan. Tim pun memutar otak untuk segera mencari cara mengatasi persoalan itu. Mereka berusaha melobi panitia untuk menunda waktu peluncuran dan akhirnya bisa mundur di urutan keempat. Dengan gerak cepat, tim pun

mulai membongkar model satelit dan memperbaiki kerusakan yang ada.

“Sebelum melakukan peluncuran kami melakukan uji sebentar dan menyalakan model satelit kami. Alhamdulillah tidak berasap lagi dan siap diluncurkan di langit Turki,” ungkap Project Manager Ugrasena, Devina Reva Kusuma.

Hasil rupanya tidak mengkhianati usaha. Usaha, kerja keras, persiapan tim yang telah dilakukan sejak bulan Januari 2020 lalu dan kekompakan tim berhasil menghantarkan tim Ugrasena meraih juara tiga dunia di kompetisi bergengsi ini. Tim UGRASENA berhasil mengalahkan sekitar 111 tim pesaing dari berbagai negara dunia dengan mengusung konsep model satelit DIY antena biquad yang dibuat sendiri oleh tim dan sistem separasi yang berbeda dengan tim lain.

“Sebelum melakukan peluncuran kami melakukan uji sebentar dan menyalakan model satelit kami. Alhamdulillah tidak berasap lagi dan siap diluncurkan di langit Turki,”ungkap Project Manager Ugrasena, Devina Reva Kusuma.

Hasil rupanya tidak mengkhianati usaha. Usaha, kerja keras, persiapan tim yang telah dilakukan sejak bulan Januari 2020 lalu dan kekompakan tim berhasil menghantarkan tim Ugrasena meraih juara tiga dunia di kompetisi bergengsi ini. Tim UGRASENA berhasil mengalahkan sekitar 111 tim pesaing dari berbagai negara dunia dengan mengusung konsep model satelit DIY antena biquad yang dibuat sendiri oleh tim dan sistem separasi yang berbeda dengan tim lain.

Pada tahun 2022 kompetisi model satelit diikuti ribuan tim dari puluhan negara di

dunia. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 22 hingga 25 Agustus di Aksaray, Turki dan puncaknya pada 4 September 2022 berhasil menarik lebih dari 1,5 juta partisipan. Pada kompetisi tersebut GMAT UGM mengirimkan Tim Ugrasena yang digawangi oleh Kokoh Islam Santoso (Fakultas Teknik), Delavito Bintang Mahaputra (Fakultas Teknik), Devina Reva Kusuma (Fakultas MIPA), Wahyu Afriza (Fakultas MIPA), Bara Ananada Wima (Fakultas MIPA), dan Nur Atika Salsabilah (Fakultas Teknik).

Jalan menuju puncak untuk tim Ugrasena tidaklah semudah membalik telapak tangan. Sebelumnya, tim harus melalui sejumlah tahapan seleksi dalam kompetisi Design-Build-Launch model satelit ini. Pada tahap seleksi, setiap tim diminta membuat



laporan dan presentasi Preliminary Design Review (PDR), Critical Design Review (CDR), dan Qualification Review (QR) agar dapat lolos ke tahap final di Turki. Saat final, model satelit tersebut diluncurkan dengan roket di Danau Tuz Golu.

Tim UGRASENA berhasil mengalahkan sekitar 111 tim pesaing dari berbagai negara dengan mengusung konsep model satelit DIY antena biquad yang dibuat sendiri oleh tim dan sistem separasi yang berbeda dengan tim lain.

“Kami merasa sangat bersyukur dan bangga atas prestasi yang didapatkan. Alhamdulillah, usaha yang telah kami kerahkan selama 8 bulan telah terbayarkan,” jelas Devina.

Sementara Kasubdit Kreativitas UGM, Suherman, menyampaikan apresiasi atas capaian GMAT di kategori kompetisi model satelit yang menjadi bagian dari perhelatan besar Teknofest di Turki. Dalam Teknofest Turki UGM juga mengirimkan tim robot terbang Gamaforce yang mengikuti kompetisi di kategori pesawat nirawak dan berhasil masuk 15 besar dari 400-an tim yang bertanding.

“Kita ucapkan selamat karena keberangkatan kedua tim ini tidak hanya membawa nama UGM, namun juga Indonesia,” ucapnya.

Kurnia E



Bangga Jadi Juru Kemudi Bis Listrik



Sehabis matahari terbit, Iksan Saparudin, 32 tahun, sudah berangkat ke kantor dari rumahnya yang berada di Maguwoharjo. Mengendarai motor kesayangannya, Iksan sudah sampai kantor sebelum jam 6 pagi. Sehabis absen pagi di Gedung Pusat, Iksan langsung menuju garasi mobil memeriksa kesiapan bus listrik yang terparkir di selatan kampus. Selanjutnya ia mengemudi bus menuju terminal halte keberangkatan yang berada di sebelah barat Grha Sabha Pramana. Tepat jam 06.30, bus sudah berangkat sesuai rute masing-masing. Sementara ini terdapat dua listrik di Kampus UGM yang melayani

menjemput dan menurunkan penumpang di setiap halte kampus.

Iksan mengaku suka menjalani pekerjaan ini karena bisa melayani mahasiswa secara langsung. Ia terbiasa membantu kesulitan para mahasiswa dalam beraktivitas di kampus, dan ini baginya secara tidak langsung ikut mendukung keberhasilan para mahasiswa selama menempuh kuliah di UGM. “Bangga bisa membantu mahasiswa. Dukanya atau sedihnya kalau tidak ada penumpang. Terasa sepi malah kesannya seperti nglangut (bengong) “, ucapnya.

Iksan pun mengaku senang karena sejauh ini belum ada komplain dari mahasiswa. Bahkan, ia sempat mendapat testimoni dari mahasiswa pengguna bis listrik yang mengaku fasilitas ini memberi keuntungan bagi banyak mahasiswa karena gratis dan mendukung aktivitas perkuliahan selama di dalam kampus. “Syukur Alhamdulillah sampai saat ini tidak dapat keluhan dari mahasiswa,” katanya.

Iksan mengaku ditugaskan jadi pengemudi bus listrik di awal tahun 2022 ini, dan baginya menjadi sopir adalah pekerjaan baru sebelumnya dirinya merupakan security di Bagian PK4L UGM. Iksan mengaku mendapat pelatihan selama sebulan sebelum memegang kemudi bis listrik. Baginya sama saja menyupir bis listrik dan bis berbahan solar, hanya saja ia menyukai bis listrik karena terasa lebih bertenaga tetapi lebih nyaman, tidak berisik dan hilangnya getaran karena tak ada mesin.

Di Direktorat Aset UGM saat ini memiliki 5 driver bus listrik. Dengan jadwal yang ada

maka setiap hari ada 4 driver bekerja secara shif, kemudian 1 pengemudi lagi stand by melakukan pemeliharaan fasilitas bus listrik. Untuk pemakaian baterai, menurut Iksan mengatkan setiap harinya selalu sisa daya yang gunakan. Untuk pemakaian 10 trip tiap harinya, masih tersisa 42-43 persen.”Hanya sekitar 57 persen baterai terpakai setiap harinya,” ucapnya.

Iksan mengaku senang menekuni tugas barunya sebagai pengemudi. Meski tidak setiap saat bis dipenuhi oleh penumpang namun ia tetap semangat menjalaninya sebagai dari tuntutan pekerjaan. “Sekali perjalan memang belum tentu penuh. Jam-jam ramai baisaya pag. Jeda dua jam, biasanya ramai lagi”, papar Iksan.

Agung Nugroho



Krisis Energi dan Pangan Global: Momentum untuk Berbenah

Yudistira Hendra Permana, SE., M.Sc., Ph.D

*Dosen Prodi Manajemen dan Penilaian Properti
Sekolah Vokasi UGM*

Beberapa bulan terakhir ini pemberitaan mengenai krisis pangan dan energi di tingkat global terus mengemuka; tidak terkecuali negara maju. Kedua sektor saling terkait, salah satunya adalah produksi pupuk yang bergantung dari ketersediaan gas untuk produksi amonia sebagai bahan dasar pupuk. Sejak perekonomian global terpuruk pada 2020 akibat pandemi Covid-19, harga komoditas di kedua sektor tersebut merangkak naik yang menyebabkan kenaikan harga komoditas lain seperti sektor pangan dan energi merupakan penghasil komoditas dasar yang dibutuhkan sektor lain. Sementara tensi geopolitik antara Rusia dan Ukraina ditengarai menjadi faktor pendorong krisis pangan dan energi pasca-puncak pandemi Covid-19 sebagai akibat dari ketergantungan pangan dan energi oleh banyak negara terhadap Rusia dan Ukraina. Ditambah dampak perubahan iklim menjadi salah satu sumber utama krisis pangan ke depan yang berakibat pada kegagalan panen.

Sebenarnya dampak krisis pangan dan energi global sudah terasa di Indonesia yang ditandai dengan andil kedua sektor terhadap inflasi tahunan yang menempati dua posisi teratas per September 2022. Badan Pusat Statistik mencatat sektor makanan, minuman, dan tembakau serta sektor transportasi merupakan kontributor tertinggi inflasi 2022 menurut kelompok pengeluaran dengan andil masing-masing 2,02% dan 1,92% dari total inflasi sebesar



5,95% per September 2022 y-o-y. Kenaikan harga BBM tahun 2022 sebagai akibat dari kenaikan harga minyak dunia yang menjadi pendorong utama inflasi di Indonesia dimana terjadi kenaikan harga umum pada transportasi serta bahan makanan.

Ketergantungan terhadap Energi Berbasis Fosil

Dua perhatian utama dalam krisis energi di Indonesia adalah ketergantungan masyarakat dan industri terhadap energi berbasis fosil serta proporsi subsidi energi dalam APBN. Pertama, ketergantungan terhadap energi berbasis fosil merupakan akumulasi perilaku konsumsi masyarakat dan industri dalam menjalankan aktivitas utama. Sebagai perspektif, total

kepemilikan kendaraan bermotor di Indonesia adalah sebanyak 150 juta unit dengan sepeda motor pribadi menjadi kontributor terbanyak sebesar 123 juta unit dan diikuti mobil pribadi dengan jumlah 20 juta unit (data Korlantas Polri per Oktober 2022). Jumlah kepemilikan kendaraan pribadi ini merupakan konsumen terbesar BBM terutama jenis bahan bakar khusus penugasan (JBKP) atau yang saat ini dikenal umum dengan nama Pertalite ditambah subsidi untuk solar, pembangkit listrik, serta gas yang membuat alokasi APBN dan APBN-P 2022 untuk BBM tembus hingga hampir Rp 700 triliun. Besaran ini mengambil proporsi 22,5% dari belanja negara dalam postur APBN-P 2022, sehingga pemerintah melakukan kebijakan kenaikan harga BBM untuk menyelamatkan keuangan negara. Tentu saja kenaikan harga BBM menimbulkan polemik karena harga minyak dunia sedang berada di tren menurun pada periode Oktober 2022 ini.

Jika dirunut, ketergantungan terhadap energi berbasis fosil telah terbangun sejak lama melalui subsidi yang tidak tepat sasaran. Di satu sisi, subsidi BBM seharusnya ditujukan untuk kelompok miskin maupun rentan miskin). Begitu juga dengan anggaran kompensasi BBM. Permasalahan yang sama juga terjadi pada sektor listrik dan gas dimana masih banyak terjadi ketidaktepatan sasaran pengguna listrik dan gas bersubsidi. Masih banyak kita melihat kendaraan berlalu-lalang yang menggunakan JBT dan JBKP, serta rumah tangga yang menggunakan listrik bersubsidi dan gas bersubsidi oleh bukan kelompok miskin maupun rentan miskin. Zaman telah banyak berubah, sudah seharusnya tindak pengawasan dan penegakan aturan dapat diterapkan dengan lebih baik terhadap bentuk penyelewengan ini. Fokus ini yang seharusnya lebih dahulu muncul ke permukaan yang dibalut

dengan asas keadilan sosial sebelum fokus pada tekanan fiskal karena subsidi dan kompensasi energi berbasis fosil.

Permasalahan di atas juga membuat perkembangan sumber energi alternatif terbarukan yang juga dikenal dengan energi baru terbarukan (EBT) tidak tumbuh dengan baik di Indonesia. Baik masyarakat, industri, dan pemerintah sudah terlalu nyaman dengan penggunaan energi berbasis fosil baik karena ketersediaan maupun harga—sehingga arah perkembangan EBT tidak berjalan dengan baik, meskipun sudah ada Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) yang diturunkan ke dalam Kebijakan Energi Nasional (KEN) maupun Rencana Umum Energi Daerah (RUED). Sebagai gambaran, capaian bauran energi antara energi berbasis fosil dan EBT hingga Juni 2022 hanya mencapai 12,8% dari target sebesar 23% pada tahun 2025. Pekerjaan rumah justru bertambah ketika Indonesia berkomitmen untuk merealisasikan target net-zero emission (NZE) pada tahun 2060 sebagai bentuk keterlibatan di dalam G20. Komitmen NZE 2060 ini mungkin saja menjadi tonggak untuk berbenah dan berubah mengacu pada urgensi dari sisi fiskal. Ditambah situasi kondisi global dengan ketersediaan energi berbasis fosil serta situasi geopolitik negara utama penghasil energi berbasis fosil, serta penetrasi industri global pengguna EBT di Indonesia.

Jebakan Ketersediaan Pangan

Situasi berbeda terjadi pada sektor pangan meskipun ancaman krisis pangan begitu nyata dalam waktu dekat dengan kekurangan stok karena gagal panen maupun situasi geopolitik yang menyebabkan harga komoditas pangan melonjak. Situasi cadangan pangan pemerintah dengan 11 komoditas utama relatif aman saat ini, kecuali untuk kedelai dan cabai yang memiliki cadangan

kurang dari 15 hari. Namun demikian, ketergantungan masyarakat dan industri terhadap komoditas tertentu dapat menjadi ancaman ke depan, termasuk di antaranya adalah benturan kepentingan pangan dan sektor lain atas bahan pangan tertentu.

Pemerintah sendiri memiliki beberapa lembaga yang menaungi urusan pangan yaitu mulai dari Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Perum BULOG, serta Badan Pangan Nasional (Bapanas). Banyaknya lembaga harus dibarengi dengan koordinasi yang baik dimana koordinasi menjadi barang yang mahal di Indonesia untuk menjaga sistem ketahanan pangan yang kompleks. Namun yang tidak dapat dihindari risiko tumpang tindih tugas dan fungsi antar-lembaga ada pada dua hal yakni peningkatan kuantitas dan kualitas produksi pangan serta menjaga ketersediaan pangan. Pemerintah sebaiknya tidak terlalu mengambil langkah pragmatis dengan menitikberatkan pada aspek 'menjaga ketersediaan pangan' karena hal ini dapat dipenuhi melalui impor pangan tanpa harus meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pangan domestik. Saat

ini, petani kecil termasuk nelayan, peternak, dan pekebun ironinya merupakan kelompok rentan miskin di negara yang dulunya dikenal sebagai negara agraris dan maritim. Sebagai gambaran, 54,17% dari total keluarga penerima manfaat BLT Desa 2021 adalah petani dan buruh tani, serta 3,44% berasal dari nelayan dan buruh nelayan. Di sisi lain, nilai tukar petani (NTP) tak pernah lebih dari 110 dalam 15 tahun terakhir meskipun NTP seringkali berada di atas 100. Ini mengindikasikan bahwa profit bagi petani sangat minim sehingga tak ayal banyak keluarga petani yang mendorong keturunannya untuk bekerja selain menjadi petani. Sebuah situasi sosial yang ironis bagi negara dengan jumlah penduduk yang besar.

Produksi dan distribusi pupuk bagi petani dan pekebun serta solar bagi nelayan menjadi kompleksitas tersendiri yang belum terselesaikan hingga sekarang. Ketidaktepatan sasaran penerima subsidi pupuk dan solar merupakan kisah lama yang terus terulang meskipun alokasi APBN untuk kedua hal ini tidak sedikit. Baik Kartu Tani dan Kusuka (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan) seakan tidak berarti banyak bagi petani dan nelayan untuk mendapatkan pupuk





bersubsidi maupun solar yang cukup sesuai dengan kebutuhan mereka. Padahal subsidi pupuk dalam postur APBN 2022 mencapai Rp25,3 triliun atau mengambil porsi sebesar 34,7% dari total subsidi non-energi tahun 202. Nilai ini turun 13% dari tahun 2021 sebesar Rp29,1 triliun. Ini menimbulkan pertanyaan besar: apakah kebijakan ketahanan pangan juga mencakup fokus pada kuantitas dan kualitas produksi domestik atau yang terpenting adalah kecukupan bahan makanan bagi masyarakat terlepas dari manapun asalnya?

Berbenah untuk Perubahan Lebih Baik Kita percaya bahwa pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki basis data sehingga subsidi dan anggaran kompensasi akan dapat dinikmati dengan baik oleh target penerimanya. Namun pemerintah juga perlu ketegasan dalam

pengawasan dan penindakan terhadap segala bentuk penyelewengan yang terjadi di lapangan. Potensi krisis pangan dan energi menjadi urgensi yang nyata untuk ketegasan ini yang juga akan memunculkan kepercayaan masyarakat bahwa pemerintah mampu memberikan kebijakan yang dapat menolong masyarakat ketika terjadi krisis. Ketegasan nyata yang dibungkus dengan komunikasi publik yang baik untuk berbagai urgensi baik fiskal, alternatif energi dan pangan, keadilan sosial, serta pengawasan dan penindakan yang akan menjadi 'senjata' yang ampuh bagi pemerintah untuk dapat membina dan mendorong masyarakat serta industri untuk turut serta dalam mencegah potensi krisis pangan dan energi di masa depan.

Menyongsong Kebangkitan Pariwisata Indonesia

“The journey is my home” – Muriel Rukeyser

“We’re seeing the other side of the river” – Unknown

Dr. Mohamad Yusuf, M.A.
Kepala Pusat Studi Pariwisata UGM

Judul di atas menyiratkan optimisme saya terhadap masa depan pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang akan segera berakhir, bukan hanya telah memberikan pukulan yang sangat telak namun juga bekal yang berharga bagi pembangunan kepariwisataan Indonesia di masa mendatang. Pembatasan mobilitas dan interaksi sosial yang diberlakukan selama lebih dari dua tahun pada masa pandemi, tentu saja berdampak sangat besar terhadap dunia pariwisata. Kita telah menyaksikan industri pariwisata kolaps, dan begitu banyak pelaku pariwisata yang kehilangan pekerjaan. Namun demikian, pandemi Covid-19 juga memberikan bekal berharga mengenai bagaimana seharusnya pariwisata dibangun di atas fondasi yang kokoh dan tepat. Dunia pariwisata dituntut untuk segera bangkit dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan kepariwisataan dalam kerangka sustainable development goals (SDG’s) telah mengamanatkan kepada kita untuk mengedepankan pada pembangunan People, Planet dan Prosperity. Maknanya adalah, bahwa pembangunan kepariwisataan harus dapat menjadi media untuk mengurangi segala bentuk keterbelakangan, dan memastikan bahwa setiap individu manusia dapat mengoptimalkan segala potensi yang



dimilikinya dalam rangka meningkatkan martabat kemanusiannya. Pembangunan kepariwisataan juga harus bertujuan untuk keselarasan dan kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan harus berdampak minimal terhadap perubahan lingkungan hidup. Dalam pembangunan kepariwisataan juga harus memastikan bahwa semua individu yang terlibat di dalamnya dapat menikmati peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan baik dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Karena pada akhirnya, pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan harus dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu kesejahteraan.

Selaras dengan ketiga tujuan pembangunan di atas, Pandemi Covid-19 telah mengajarkan kepada kita untuk menambah dua tujuan lainnya yang juga sangat penting, yaitu Peace dan Partnership. Pembangunan kepariwisataan harus bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil dan inklusif yang terbebas dari rasa ketakutan dan tindak kekerasan. Tentu saja, tidak akan ada pembangunan kepariwisataan yang akan berkelanjutan tanpa adanya perdamaian dan begitu pula, tidak ada perdamaian tanpa pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, pembangunan kepariwisataan juga diharapkan dapat menciptakan kemitraan yang berskala global dengan semangat solidaritas bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar kelompok masyarakat yang lemah dan rentan, melalui pelibatan dan partisipasi yang menyeluruh dari elemen masyarakat dan pemangku kepentingan.

Beragam usaha telah dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan pariwisata, baik pemerintah pusat dan daerah, industri, media, masyarakat dan akademisi untuk menggerakkan kembali dunia pariwisata. Setidaknya terdapat lima pilar dalam pembangunan kepariwisataan harus senantiasa ditekankan, yaitu: pembangunan kepariwisataan yang berkualitas, berdaya saing, berkelanjutan, berdaya tahan, dan yang menyejahterakan. Esensi dari kelima pilar tersebut adalah bahwa setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya yang tersedia dengan manfaat jangka panjang. Pembangunan kepariwisataan yang menitikberatkan pada kelima pendekatan di atas tentu saja merupakan sebuah konsep ideal bagi pariwisata karena mampu menyeimbangkan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Dengan demikian pemanfaatan sumber daya pariwisata dapat dilakukan secara

lestari dan bertanggung jawab tanpa merusak atau mengurangi nilai sumber daya yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar upaya komersialisasi (ekonomi) selaras dengan upaya konservasi sumber daya dan tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Pariwisata di era pasca pandemi Pandemi Covid-19 telah membawa begitu besar perubahan, dan memberikan fondasi yang penting dalam pembangunan kepariwisataan. Setidaknya, terdapat enam fokus pembangunan kepariwisataan pasca-pandemi. Pertama, adalah meningkatkan nilai tambah produk pariwisata. Pembangunan kepariwisataan haruslah disertai dengan upaya meningkatkan nilai tambah dari suatu produk di samping menciptakan produk unggulan yang unik sebagai unique selling dan berorientasi pada pemenuhan wisatawan, terlebih kepada wisatawan minat khusus.

Kedua, menguatkan tata kelola kepariwisataan yang berorientasi pada sinergi dan orkestrasi setiap pemangku kepentingan. Tata kelola kepariwisataan yang menitikberatkan pada orkestrasi seluruh aktor dan sektor pariwisata harus semakin diperkuat. Sebagai aktivitas yang lintas disiplin dan lintas sektoral, tentu saja pembangunan kepariwisataan harus selalu bersinergi, dan ego sektoral yang selama ini menjadi penghalang majunya pariwisata, sudah seharusnya diminimalisir.

Ketiga, memperhatikan daya dukung destinasi. Aspek lainnya yang menjadi arah pengembangan pariwisata pasca pandemi adalah dengan memperhatikan daya dukung di setiap destinasi pariwisata. Arah kebijakan pembangunan kepariwisataan tidak lagi menitikberatkan pada jumlah kunjungan sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi kelestarian atraksi dan destinasi wisata,

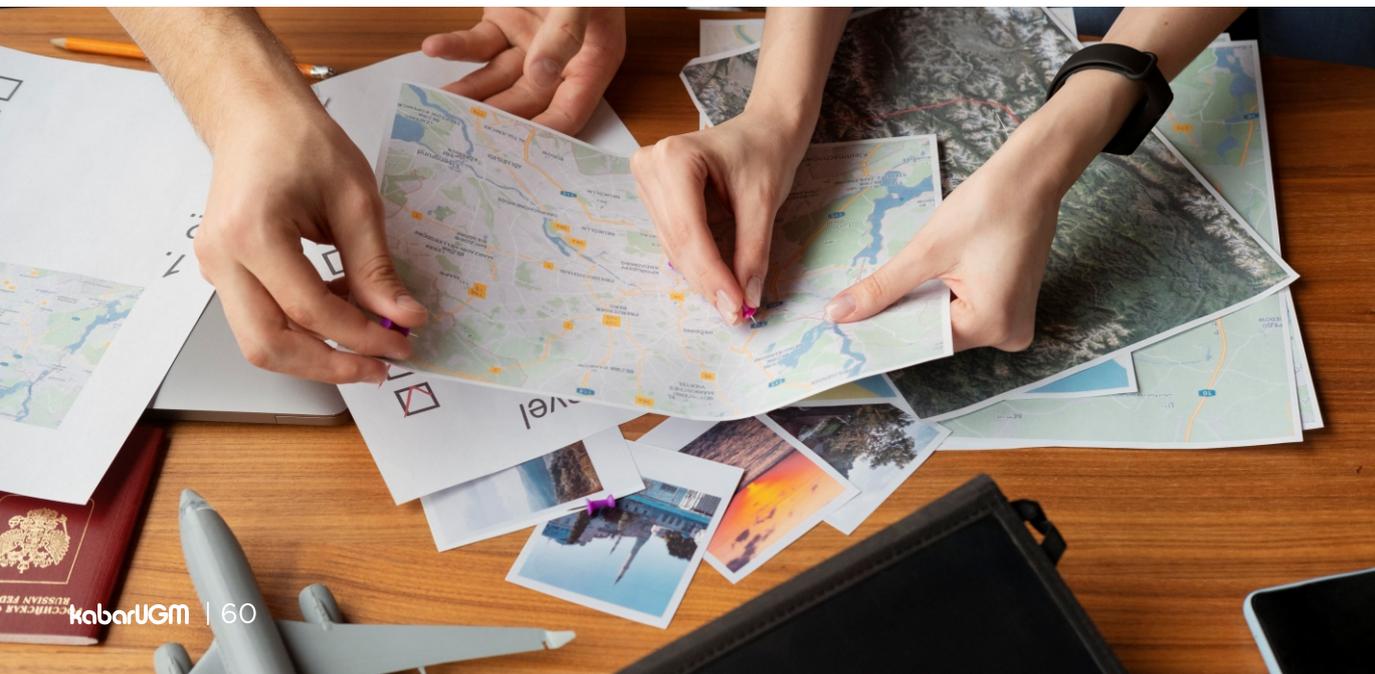
melainkan adanya pembatasan yang sesuai dengan daya dukung maksimal yang dimiliki oleh setiap atraksi dan destinasi wisata tersebut. Tentu saja, penghitungan yang cermat terhadap daya dukung maksimal di setiap atraksi dan destinasi pariwisata harus dapat dilakukan.

Pandemi Covid-19 telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi pariwisata untuk senantiasa adaptif terhadap perubahan, termasuk terhadap bencana dan musibah yang selalu mengintai, baik dalam bentuk sosial, maupun fisik lingkungan. Oleh karenanya, aspek keempat yang harus menjadi fokus pembangunan kepariwisataan adalah terkait dengan persoalan mitigasi bencana dan musibah, serta perilaku wisatawan yang memperhatikan aspek keamanan dalam berwisata.

Hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu aspek kelima, yaitu terkait dengan branding pariwisata. Penguatan positive image kepariwisataan yang menekankan pada aspek keselamatan dan kesehatan wisatawan harus diperkuat. Wisatawan harus terjamin keselamatannya ketika berwisata. Penekanan kepada Kesehatan

dan keselamatan dalam berwisata melalui program CHSE (Cleanliness, Health, Safety dan environment sustainability) tentu saja harus selalu digalakkan dalam setiap promosi yang dilakukan. Terakhir dan mungkin yang paling penting dari itu semua adalah aspek keenam, yaitu penguatan kapasitas sumber daya manusia kepariwisataan. Pengembangan Upskilling, Reskilling dan Multiskilling untuk peningkatan kualitas SDM dalam melakukan pelayanan sesuai protokol kesehatan dan keselamatan, dan sertifikasi untuk aktivitas dan pelayanan tentu saja menjadi kunci keberhasilan pembangunan pariwisata pasca-pandemi.

Optimisme kita dalam menyongsong kebangkitan pariwisata di tanah air semakin menguat, jika semua aspek yang dipaparkan di atas dapat terpenuhi. Namun demikian, tentu saja, kita harus kembali kepada spirit dasar dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu pembangunan kepariwisataan yang antisipatif, adaptif, inovatif dan kolaboratif, sehingga kebangkitan tersebut akan dapat lestari.



MM FEB UGM

Masuk Peringkat 72 Dunia

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (MM FEB UGM) masuk dalam peringkat 72 dunia dalam aspek *Entrepreneurship and Alumni Outcomes* dalam lembaga perangkaan Quacquarelli Symonds (QS) Global MBA Ranking 2023 yang dirilis pada Kamis (29/9) lalu. Hasil pemeringkatan QS Global MBA Ranking ini menunjukkan bahwa MM UGM mampu memperbaiki posisinya dua tingkat dari tahun sebelumnya pada peringkat 74 dunia.

Direktur MM UGM Kampus Jakarta Prof. Eduardus Tandelilin, dalam pemeringkatan terhadap 300 program MBA di seluruh dunia tersebut, MM UGM berada pada peringkat 40 di Asia dan 201-250 di dunia. Ia menuturkan, terdapat lima aspek penilaian yang menjadi metode dalam *QS Global MBA Ranking* yakni *Employability, Return on Investment, Entrepreneurship and Alumni Outcomes, Thought Leadership, dan Class and Faculty Diversity*. “MM UGM menduduki peringkat 151-200 untuk aspek *Class & Faculty Diversity dan Thought Leadership*,” kata Tandelilin dalam siaran pers, Senin (3/10).

Menurut Tandelilin, prodi MM FEB UGM kenaikan peringkat menurutnya tidak lepas dari komitmen MM FEB UGM secara konsisten melakukan inovasi dan memperluas *engagement* dengan para pemangku kepentingan di dalam dan luar

negeri baik alumni dan mitra industri. “Dengan lebih dari 39 universitas mitra luar negeri, MM UGM yang memiliki misi untuk mengembangkan pemimpin bisnis strategis yang berintegritas, terus memperluas dan memperdalam kolaborasi internasionalnya,” jelasnya. Tidak hanya itu, imbuhnya, MM UGM juga menjadi pionir dalam mengembangkan program *ASEAN Master in Sustainability Management* yang kini telah memasuki batch ke-2 dengan 18 mahasiswa dari berbagai negara di ASEAN dan 11 mahasiswa Eropa. “Program ini didanai sepenuhnya pemerintah Norwegia dan bekerja sama dengan ASEAN University Network (AUN) dan University of Agder, Norwegia,” paparnya.

“

Dengan lebih dari 39 universitas mitra luar negeri, MM UGM yang memiliki misi untuk mengembangkan pemimpin bisnis strategis yang berintegritas, terus memperluas dan memperdalam kolaborasi internasionalnya,



Direktur MM UGM Kampus Yogyakarta Amin Wibowo, Ph.D., mengaku bersyukur dengan rekognisi internasional ini yang menurutnya untuk ketiga kalinya, Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (MM UGM) menorehkan prestasinya untuk masuk dalam jajaran QS Global MBA Ranking 2023. “Ini merupakan tahun ketiga bagi MM UGM menjadi salah satu sekolah bisnis yang masuk perangkingan yang diselenggarakan oleh lembaga perangkingan dunia Quacquarelli Symonds (QS). Kompetisi semakin ketat dengan naiknya jumlah program MBA yang teranking, yakni dari 286 program pada tahun 2021 menjadi 300 program pada tahun 2022,” jelasnya.

Amin Wibowo mengakui bahwa pengakuan dari dunia internasional ini tidak lepas dari kontribusi lebih dari 14.000 alumni yang tergabung dalam Kafegama MM juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan di MM UGM melalui kerja sama di program immersion, guest lecture dan sertifikasi.

“Perankingan dunia bukanlah tujuan utama namun merupakan cermin dan pemacu bagi kami untuk bekerja lebih keras dan berkolaborasi,” ungkapnya.

Gusti Grehenson



Pengembangan Varietas Unggul

Khusus untuk tanaman kedelai, kini tengah diuji riset pemurnian varietas Mallika untuk menghasilkan turunan yang unggul dari sisi produksi dan ketahanan hama.. Sementara dalam pengembangan padi, selain padi Gamagora juga dikembangkan padi varietas Inpari 42.





Tim peneliti UGM tiada hentinya melakukan berbagai riset dalam pengembangan varietas baru tanaman pangan. Di Pusat Inovasi Agroteknologi (PIAT), para peneliti mengembangkan bibit unggul untuk tanaman kedelai dan padi.





Gabah yang dihasilkan dari setiap panen padi ini akan diproses menjadi benih padi bersertifikat yang separuhnya digunakan sebagai bantuan ke beberapa kelompok tani. Bantuan benih tersebut diharapkan dapat menekan biaya produksi sehingga produktivitas meningkat.



Bondan Susilo

ALUMNUS UGM PELOPOR PEMBERDAYAAN DAERAH 3T

Begitu namanya dipanggil, Bondan Susilo alumnus Fakultas Teknik UGM tahun 2008 bergegas bangkit dari kursi menuju panggung. Senyum sumringah Bondan terlihat saat berjalan untuk menerima penghargaan dari Rektor pada Malam Insan Berprestasi Universitas Gadjah Mada.

Bondan menerima penghargaan tersebut karena dinobatkan sebagai alumni Pelopor Pemberdayaan Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar Insan Berprestasi UGM tahun 2022. Ia merasa bahagia tentunya dan tak pernah membayangkan mendapatkan penghargaan itu sebelumnya.

"Tentunya bangga mendapat apresiasi dari UGM. Ternyata UGM terus memberi perhatian pada alumninya. Ini menjadi penyemangat saya dalam berkarya, terima kasih kepada keluarga dan perusahaan tentunya yang terus mensupport saya dalam bekerja," ucap Bondan Susilo, Kamis (10/11).

Bondan bercerita dirinya masuk kuliah di Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (DTETI), Fakultas Teknik UGM tahun 2004 dan lulus di tahun 2008. Kini

ia bekerja di Department Head di Astra, PT Astra International Tbk Head Office dan tinggal di Villa Bogor Indah Blok F5 No. 22, Ciparigi, Kota Bogor.

Meski tidak tinggal langsung di daerah pelosok, Bondan mengaku dari pekerjaannya sangat memungkinkan baginya turut memberi perhatian kepada daerah 3T di Indonesia. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir pekerjaan yang ia hadapi sangat menantang. Di tahun 2020-2021 dirinya memimpin departemen CSR yang sangat berhubungan dengan pembinaan komunitas dan pengembangan masyarakat dalam 4 pilar, yaitu Kesehatan, Pendidikan, Lingkungan dan Kewirausahaan.

Dalam bidang kesehatan program yang ia lakukan bersama tim diantaranya adalah berupaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan posyandu dan peningkatan gizi. Dalam bidang pendidikan dengan memberi perhatian secara khusus pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, vokasi, beasiswa dan menjadi motor dan pelopor Gerakan Indonesia Ayo Aman Berlalu Lintas.

“Untuk lingkungan saya fokus pada kegiatan-kegiatan seperti mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di masyarakat. Menyosialisasikan adanya Kampung Berseri Astra Proklim dan penanaman pohon di beberapa lahan kerja sama. Sedangkan di bidang kewirausahaan inisiatif melakukan pembangunan Desa Sejahtera Astra di mana sampai hari ini telah lebih dari 1.000 desa yang bekerja sama dengan Astra untuk mengembangkan potensi guna meningkatkan ekonomi warga,”katanya.

Di tahun 2022 ini dirinya dipercaya memimpin bagian baru yaitu *Environment Department*. Sebuah departemen yang baru dibentuk dan diharapkan sejalan dengan rejuvenasi aspek Sustainability Astra yang selalu mengedepankan aspek-aspek lingkungan ke dalam portofolio bisnisnya.

Di departemen yang baru ini, hal-hal yang ia lakukan berkaitan dengan aksi perusahaan dalam menangani perubahan iklim, program dekarbonisasi (penurunan

karbon dan penyerapannya), sistem manajemen energi, efisiensi sumber daya alam dan penanganan timbunan sampah. Selain itu, juga soal prinsip-prinsip sirkularitas dan aktivitas yang terkait dengan biodiversitas.

“Beberapa kegiatan sosial perusahaan memang berfokus pada daerah 3T. Tidak hanya di dua tahun terakhir ini, tapi kegiatan ini sebenarnya terus berlanjut dari tahun ke tahun. Baik di kegiatan pendidikan dan kesehatan semua mengarah pada daerah 3T sesuai amanah dari pemerintah untuk pembangunan Indonesia,” jelasnya.

Oleh karena itu, ia tak pernah menyangka jika kemudian akan mendapat penghargaan ini. Ia merasa hanya menjalankan pekerjaan dari perusahaan sebagai profesional yang bekerja di daerah-daerah pelosok.



“

Beberapa kegiatan sosial perusahaan memang berfokus pada daerah 3T. Tidak hanya di dua tahun terakhir ini, tapi kegiatan ini sebenarnya terus berlanjut dari tahun ke tahun. Baik di kegiatan pendidikan dan kesehatan semua mengarah pada daerah 3T sesuai amanah dari pemerintah untuk pembangunan Indonesia,



Bondan merasa tak muncul keinginannya untuk mendapatkan penghargaan ini. Namun, ternyata entah siapa ada saja yang melihat dan memperhatikannya.

“Memang prioritas daerah terluar terlebih dahulu. Beberapa kegiatan pendidikan yang kita lakukan bersama perusahaan adalah penyediaan perlengkapan belajar dan untuk kesehatan fokus pada peningkatan gizi, pemberantasan stunting dan kesehatan ibu anak,” ucapnya.

Disinggung kegiatan Bersama Astra untuk peningkatan ekonomi, Bondan menuturkan tim melakukan kegiatan Kampung Berseri Astra menuju Desa Sejahtera Astra. Kegiatan memang diutamakan banyak menasar daerah 3T, diantaranya daerah-daerah yang berpotensi menghasilkan komoditas di bidang pertanian, perikanan dan wisata.

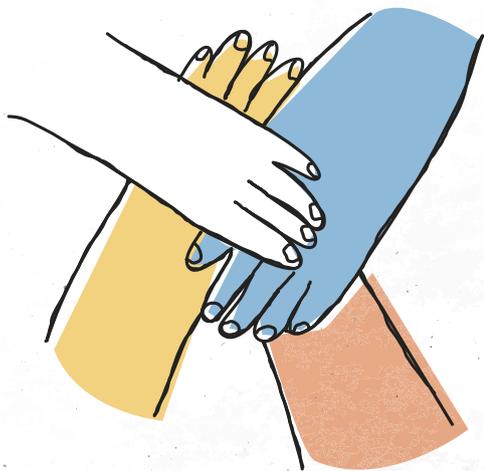
“Dengan sentuhan kami, beberapa daerah mampu menghasilkan beberapa komoditas dengan baik. Selain menjamah pasar domestik, kami juga mengarahkan untuk bisa ekspor ke pasar luar negeri.

Beberapa komoditas yang sudah ekspor adalah produk kopi, kopra, shorgum, buah-buahan dan ikan,” terangnya.

Dari penghargaan yang ia terima dalam rangka Dies ke-73 UGM ini Bondan berharap tugas sebagai alumni UGM salah satunya adalah mengarahkan perilaku organisasi masing-masing ke arah sustainability secara lingkungan, sosial dan tata kelola sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterima secara global. Menurutnya, dampak perubahan iklim saat ini menjadi tantangan kedepan yang sudah ada di depan mata.

Indonesia, imbuh Bondan, membutuhkan kader-kader, khususnya lulusan UGM yang selalu mempunyai visi mengakar pada perkembangan kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, tujuan mulia saja tidak cukup, tetapi semua menuntut inovasi dan daya cipta kreasi untuk menyelesaikan permasalahan aktual di lapangan.

Agung N.



Keterbatasan Fisik Tak Halangi Aulia Untuk Kuliah di UGM

Menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi adalah hak setiap orang. Termasuk bagi Aulia Rachmi Kurnia, tunanetra yang berhasil diterima di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM. Meski memiliki keterbatasan fisik, kondisi tersebut tak menghambat Aulia dalam menggapai cita-cita dan pendidikan setinggi mungkin.

Aulia merupakan salah satu dari mahasiswa yang baru saja diterima masuk UGM pada tahun ajaran 2022/2023. Perjuangannya menjalani pendidikan dari tingkat dasar hingga UGM bukan hal yang mudah. Terlebih dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan remaja lain pada umumnya. Aulia merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Muhammad Syukur (53) dan Mira Susanti (45) asal Jakarta. Putri buruh pabrik kayu ini tidak mengalami kebutaan sejak lahir. "Saya mulai tidak bisa melihat itu sejak kelas 2 SD," ungkapnya.

Ia menceritakan kebutaan yang

dideritanya bermula saat usia 5 tahun. Kala itu ia mengalami demam yang cukup tinggi dan ada kesalahan dalam pemberian obat yang mengakibatkan kehilangan kesadaran selama 3 minggu. Begitu tersadar, penglihatannya sudah tidak bisa berfungsi optimal, semuanya terlihat kabur.

Kondisi tersebut terus berlangsung hingga Aulia duduk di bangku kelas 1 sekolah dasar dan mulai kehilangan penglihatan pada salah satu matanya. Kondisi tak kunjung membaik dan hingga akhirnya ia kehilangan penglihatannya secara total setahun kemudian.

"Saat tidak bisa melihat saya tidak merasa gimana-gimana. Seperti anak kecil pada umumnya, tetap bermain. Bahkan, naik sepeda karena gak bisa gowes ya pakai khaki aja," kata gadis kelahiran Jakarta, 17 Desember 1998 ini.



Karena kondisinya yang sudah tidak bisa melihat lagi, keluarga pada akhirnya memutuskan agar Aulia berhenti sekolah terlebih dahulu. Sejak tahun 2006 Aulia tidak lagi melanjutkan sekolah dan fokus menjalani terapi maupun pengobatan. Beragam upaya telah ditempuh oleh keluarga untuk kesembuhan Aulia, namun belum bisa mendapatkan hasil yang positif. Akhirnya, keluarga berusaha untuk ikhlas menerima takdir yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.

Beruntung, Aulia adalah gadis yang kuat dan tak kenal putus asa. Ia tidak merasa sedih atas kondisi dirinya yang kekurangan. Semangat untuk menjalani hidup dan bersekolah layaknya anak-anak lain pada umumnya sangat besar. Ia pun mulai melanjutkan sekolah di tahun 2014 silam.

Semangat Aulia untuk melanjutkan sekolah patut diacungi jempol. Bagaimana tidak, di tengah keterbatasannya, ia tak ragu untuk sekolah jauh dari ibu kota.

Kemauan kuatnya untuk mandiri dan dorongan dari keluarga besar akhirnya memantapkan niatnya untuk mencari ilmu hingga ke Yogyakarta.

“Mulai 2014 saya lanjut ke salah satu SLB di Yogyakarta yakni SLB Yaketunis dari bangku SD hingga SMP. Itu awalnya Ayah Ibu kurang setuju karena kan jauh dari rumah, namun om dan tante menyakinkan kami dan buktinya saya berhasil mandiri,” tuturnya.

Lepas bangku SMP, Aulia pun melanjutkan pendidikan ke SMP negeri. Ia masuk melalui jalur afirmasi bagi penyandang disabilitas dan diterima di SMA N 1 Sewon Bantul. Selama menjalani masa SMA dia tidak merasa kesulitan untuk berbaur dengan pelajar lainnya. Ia merasa diterima dengan baik dan tidak sedikit teman yang membantunya selama belajar hingga lulus SMA.

Aulia memang anak yang tidak bisa hanya diam berpangku tangan. Selain sekolah ia juga aktif dalam cabang olahraga Goalball atau bola gawang yang dikhususkan bagi tunanetra. Lewat Goalball ini sukses menghantarkannya bersama tim meraih sejumlah prestasi. Beberapa diantaranya adalah juara 1 cabang olahraga Goalball dalam Pekan Olah Raga Daerah (PORDA) DIY tahun 2019 dan juara 3 di Kejuaraan Goalball Tingkat Nasional 2018.

Keinginan untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya tetap membara di hati Aulia. Selepas SMA ia memantapkan hati untuk ikut ujian masuk perguruan tinggi melalui jalur UTBK dengan pilihan pertama di UGM, namun gagal. Tak patah arang, ia kembali mencoba mengikuti ujian lewat jalur CBT UGM. Rupanya hasil tidak mengkhianati usaha, ia diterima di prodi impiannya yakni Sastra Indonesia UGM.

“Saya itu hobi menulis, membuat puisi jadi senang sekali akhirnya bisa diterima di Sastra Indonesia karena di situ saya bisa semakin tertempa,”ucapnya.

Aulia berharap kelak ia dapat menjalani kuliah di UGM dengan lancar. Ia yakin bisa menyelesaikan kuliah dengan baik terlebih dahulu di UGM yang merupakan kampus inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Sejak awal mengikuti tes, ia menerima fasilitasi dari UGM seperti pendampingan saat di lokasi dan penyediaan perangkat khusus saat ujian. “Harapannya dengan kuliah di UGM bisa sukses dan lebih baik lagi ke depan. Meski dengan kondisi terbatas yang penting tetap semangat. Jangan pernah menganggap diri kita tidak bisa, kita bisa melakukan apa yang orang umumnya lakukan walau dengan keterbatasan,” pungkasnya.

Kurnia E

“

Harapannya dengan kuliah di UGM bisa sukses dan lebih baik lagi ke depan. Meski dengan kondisi terbatas yang penting tetap semangat. Jangan pernah menganggap diri kita tidak bisa, kita bisa melakukan apa yang orang umumnya lakukan walau dengan keterbatasan

Karateka Muda dan Berprestasi

Melihat sosok Salsabila Khoirun'nisa sekilas terlihat kalem. Namun siapa sangka gadis berhijab ini merupakan karateka yang menyimpan segudang prestasi dari berbagai kompetisi. Berbagai prestasi yang pernah diraih mahasiswi Departemen Politik dan Pemerintahan FISIPOL ini dikenal sering langganan juara karate baik tingkat regional maupun nasional.

Salsabila merupakan gadis yang menyukai olahraga. Sejak kecil ia gemar mencoba beragam olahraga mulai dari basket, renang, bulutangkis dan olahraga lainnya. Hingga pada akhirnya ia dipertemukan dengan olahraga karate saat duduk dibangku sekolah dasar. "Dari dulu memang suka olahraga, hampir semua olahraga pernah dicoba namun untuk refreshing aja. Lalu saat kelas 4 SD itu ada ekstrakurikuler karate, saya pun tertarik mencoba dan hingga sekarang masih ditekuni," jelas gadis asal Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta ini.

Ia mengaku sempat mengalami kesulitan di awal belajar karate karena merupakan hal baru baginya. Terlebih saat akan meningkatkan keterampilan untuk kenaikan tingkat, merasa sudah banyak berlatih, tetapi ternyata masih stagnan. Namun dengan kegigihan dan ketekunan berlatih akhirnya ia bisa

menaklukan olahraga beladiri ini. Buktinya ia berhasil meraih sederet prestasi dari berbagai kejuaraan karate di tanah air.

Dibalik prestasi yang diperoleh saat ini, ada cerita yang cukup membekas dalam ingatan Salsabila saat berjuang untuk mengikuti kompetisi karate. Kala itu ia masih berstatus sebagai pelajar SMA. Ia ingin mengikuti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) cabang karate namun selama dua tahun berturut gagal karena sang guru lupa mendaftarkannya. "Karena di SMA tidak ada ekstrakurikuler karate saya mengkomunikasikan ke guru olahraga yang bertugas mengkoordinasikan pendaftaran atlet ke O2SN kalau saya akan ikut karate. Tiba waktu pendaftaran O2SN guru saya lupa kalau ada siswa yang bisa diikuti lomba karate dan itu berulang lagi di tahun berikutnya," jelasnya.

Rasa kecewa dan sedih sempat menyelimuti benaknya. Sebab, kesempatan untuk bisa ikut O2SN di SMA hanya saat kelas X dan XI saja. Peluang itu pun akhirnya menguap begitu saja. Kendati begitu, ia tak mau lama-lama terlarut dalam kekecewaan. Ia tetap konsisten untuk berlatih hingga masuk bangku perkuliahan di tahun 2021 bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karate INKAI UGM.



Selama di kampus, Salsabila tidak hanya mengasah kemampuan karatenya, tetapi juga aktif dalam pengembangan organisasi. Saat ini ia menjabat sebagai ketua divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Lalu aktif pula dalam BEM KM UGM, tim Karate GOKASI DIY, Himpunan Mahasiswa Politik Indonesia, serta UKM BALAIRUNG.

Walau sering mengikuti lomba karate, Salsabila tak lupa dengan pendidikannya. Buktinya, ia tak hanya berpretasi di olahraga karate saja namun juga dibidang akademis. Berbagai penghargaan berhasil ditorehkan seperti Quarter Team Debate Competition Universitas Widya Mandala-Surabaya Prestasi (2022) dan juara 5 Junior Entrepreneurship Nasional-CIMB NIAGA, Jakarta (2020). Tak hanya itu ia

pun berhasil mendapatkan yakni beasiswa KIP dari pemerintah berkat prestasinya di bidang akademis.

Sedangkan di olahraga karate, Salsabila pernah meraih juara 3 Senior Karate JACKO CUP V Open Tournament International-Jakarta Prestasi di tahun 2022. Lalu, di tahun 2021 menyabet juara 1 Senior Karate INKANAS Open Championship Nasional-Bandung, juara 1 Senior Karate Piala Generasi Muda XIX Open Championship Nasional-Pangkalpinang, serta juara 3 Senior Karate Pekan Olahraga dan Seni Gajah Mada. Berikutnya di tahun 2020 meraih juara I Lomba Karate Senior BNN DIY.

Kurnia E



Ini Dia Sosok Mahasiswa Termuda UGM Usia 15 Tahun

Mahasiswa baru Universitas Gadjah Mada, Raja Muhammad Hayuri Islami, tak menyangka jika ia akan dipanggil ke depan panggung bersama Rektor UGM, Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG (K), Ph.D., dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada Upacara Penerimaan Mahasiswa Baru di lapangan Grha Sabha Pramana, Senin (1/8). Remaja asal Pekanbaru, Provinsi Riau ini dinobatkan sebagai mahasiswa termuda UGM pada tahun ini. Ia berhasil masuk menjadi mahasiswa UGM pada usia 15 tahun 11 bulan 11 hari. “Saya bangga dan senang bisa masuk UGM,” kata anak pertama dari dua bersaudara ini.

Raja, demikian ia akrab disapa, menyebutkan bahwa usia muda kuliah di UGM menurutnya karena ia didaftarkan masuk bangku sekolah

dasar pada usia 5 tahun. Meski terbilang paling muda sendiri, ia mengaku teman-teman sebayanya banyak tidak tahu bahwa ia paling muda di kelasnya. Apalagi fisiknya hampir sama dengan teman sekelasnya. “Sejak SD tidak terlalu terganggu, tidak ada yang peduli dengan usia saya yang muda tidak ada yang terlalu memperhatikan,” katanya. Meski terbilang usia muda, namun Raja selalu berprestasi. Ia menyampaikan bahwa selama di bangku sekolah dasar ia selalu berada di rangking tiga besar. “Dari SD saya selalu berada di tiga besar,” katanya.

Hanya saja di bangku Sekolah Menengah Pertama, kata Raja, ia tidak masuk rangking. “Di SMP mungkin lagi masa pubertas, biasa saja tidak rangking,” katanya.



Lalu, di bangku menengah atas Raja ikut mendaftar program akselerasi pada semester dua dan ia diterima program akselerasi di kelas IPS. Di kelas IPS hanya ada tujuh orang anak yang lolos program akselerasi. Lewat kelas akselerasi ini pula Raja bisa menyelesaikan bangku MAN Negeri 2 Pekanbaru dalam waktu dua tahun. 'Karena program akselerasi, kita diharuskan untuk belajar dan memahami lebih cepat dari siswa yang lain. Saya di program itu tidak ikut ekstrakurikuler atau organisasi,' katanya.

Selama di program akselerasi, ia tidak memikirkan soal rangking, namun untuk pelajaran seperti sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi ia mendapat nilai akademik yang cukup baik. "Untuk mata pelajaran paling tinggi nilai sosiologi," ujarnya.

Soal ketertarikannya dengan filsafat, Raja mengaku bahwa ia sudah tertarik dengan filsafat saat berada di kelas sepuluh SMA lewat buku dan internet. "Saya mengenal filsafat itu ketika saya di kelas sepuluh. Saya sejak kecil sering menggunakan logika filsafat sehingga selama ini saya menerapkan nilai-nilai filsafat," kata Raja yang bercita-cita setelah lulus akan meneruskan kuliah S2 di jurusan yang sama.

Gusti

Ikut Lari. Gubernur Jawa Tengah sekaligus Ketua Umum Alumni Universitas Gadjah Mada, Ganjar Pranowo, ikut memeriahkan kegiatan lomba lari Universitas Gadjah Mada International Trail Run (UGM ITR) 2022 di hutan Wanagama, Gunungkidul, Yogyakarta, Minggu (16/10). Lebih dari 800 pelari yang ikut ambil bagian dalam kegiatan lari lintas alam yang diselenggarakan oleh Panitia Dies UGM ke-73 dan Kagama Lari Untuk Berbagai (KLUB) .





Tebunggan 100
BritAmma
Tebunggan 100
BritAmma

Menyelamatkan Hutan

Berawal dari upaya rehabilitasi lahan kritis di Gunungkidul pada era tahun 1960-an, Universitas Gadjah Mada berhasil menyulap lahan tandus itu menjadi hijau yang kemudian diberi nama Hutan Wanagama. Dari awalnya sekitar 10 hektar, hutan pendidikan yang dikelola oleh Fakultas Kehutanan ini kini sudah memiliki luasan 622,25 hektar yang terletak di wilayah Kecamatan Playen dan Patuk Gunung Kidul. Peran hutan Wanagama pun semakin signifikan di tengah isu pemanasan global dan mitigasi perubahan iklim.

Keberhasilan UGM dalam mengelola hutan ini menjadi perhatian Pangeran Charles yang berkunjung langsung ke Wanagama pada 5 November 1989. Sang pangeran yang tahun ini dinobatkan sebagai Raja Inggris, ketika datang ke Wanagama didampingi oleh Rektor UGM Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H. dan Prof Emil Salim. Bahkan Charles berkesempatan menyirami bibit pohon dan berjalan santai di antara rerimbunan pohon pinus, jati dan akasia.

